

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Makna setiap kata merupakan objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya (sutedi, 2008 : 111)

Di dalam bahasa Jepang ada banyak kata yang dapat menggambarkan adanya aktivitas perpindahan gerak *naik* benda. Seperti yang dijelaskan dalam buku *doushi no imi*, ada begitu banyak kata kerja yang dibedakan menurut arah ke atas dan kebawah (*kokuritsu kokugo kenkyuushou*, 1955 : 253).

Salah satunya adalah verba *noru*. Dalam bahasa Indonesia verba *noru* berarti *naik*. Kata *naik* maupun *noru* merupakan kata kerja yang menggambarkan adanya aktivitas perpindahan gerak ke atas.

(1) 机の上に乗る。(Morita, 1998 : 915)

Naik ke atas meja.

Penggunaan verba *noru* pada kalimat di atas dapat langsung diterjemahkan pada kata *naik* di dalam bahasa Indonesia, mengingat kedua kata kerja ini memiliki fungsi yang sama yaitu menggambarkan adanya perpindahan ke atas suatu benda. Sehingga tidak akan terlalu sulit untuk memahami verba ini karena verba *noru* pada konteks kalimat di atas ini bisa langsung dimengerti maknanya ketika menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai B1. Seperti halnya pada kalimat berikut ini.

(2) 私は新宿駅で電車に乗ります。(Shokkyuu Nihongo, 1994 : 93)

Saya *naik* kereta di stasiun *Shinjuku*.

Seperti halnya pada contoh kalimat (1) pada kalimat (2) pun *noru* dapat diartikan ke dalam kata *naik* secara langsung. Karena objek yang digunakan pada contoh kalimat (2) adalah benda yang memiliki ruang dalam tubuh kendaraan dan bagian luar tubuh kendaraan, jadi banyak orang yang beranggapan bahwa pergerakan yang terjadi adalah pergerakan memasuki suatu benda bukan *menaiki* suatu benda. Keadaan atau persepsi mengenai hal tersebut, juga dapat mengaburkan makna yang terkandung di dalam verba *noru*. Selain makna-makna yang telah disebutkan di atas yang terjadi berdasarkan pergerakan fisik nyata yang dilakukan oleh subjek tetapi ada juga makna yang terkandung di dalam *noru* dimana tidak terlihat pergerakan yang nyata dari aktivitas yang terjadi. Seperti pada contoh kalimat dibawah ini.

(3) 個人的な問題でも親身になって相談に乗ってくれる人々に囲まれて・・・。(Diktat Perkuliahan Jitsuyo Honyaku, Sutedi)

*Meskipun sedang dalam masalah pribadi, dikelilingi orang-orang seperti keluarga dan *naik* berdiskusi...

Meskipun sedang dalam masalah pribadi, dikelilingi orang-orang seperti keluarga dan *ikut* berdiskusi...

Pada contoh kalimat (3) di atas, perpindahan atas-bawah tidak lagi terlihat nyata. Berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dimana objek yang digunakan merupakan suatu benda yang dapat dilihat dan diraba. Disamping hal itu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka verba *noru* tidak dapat lagi diartikan *naik* di dalam bahasa Indonesia. Selain dari segi maknanya, dari segi struktur kalimatnya pun, *noru* mempunyai beberapa ketentuan-ketentuan yang berbeda dengan kata *naik* di dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh kalimat berikut ini.

(4) Joko Wasih, Melukis Sambil *Naik* Motor.

(<http://news.okezone.com/read/2008/07/07/1/125422/1>)

*ジョコワシー、バイクに乗りながら絵を描く。

ジョコワシー、バイクに乗って絵を描く。

Pada kalimat (4) di atas, menunjukkan bahwa verba *noru* tidak dapat menggunakan kata penghubung sambil, sedangkan banyak kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggabungkan kata *naik* dengan sambil sebagai kata penghubungnya.

Selain masalah-masalah di atas ada juga masalah-masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, diantaranya adalah disaat menerjemahkan kata *naik* ke dalam kata-kata yang dapat menggambarkan aktivitas perpindahan ke atas di dalam bahasa Jepang. Telah dijelaskan di atas bahwa ada banyak kata kerja di dalam bahasa Jepang yang dibedakan menurut arah ke atas dan kebawah. Selain verba *noru*, verba *naik* juga kerap diterjemahkan ke dalam verba *agaru* dan *noboru* untuk menyatakan aktivitas perpindahan *naik* benda. Tetapi ada ketentuan-ketentuan penggunaan ketiga verba tersebut sehingga ada perbedaan yang membedakan baik penggunaan maupun persepsi masing-masing verba tersebut di dalam bahasa Jepang. Seperti yang kita tahu bahwa verba *noru*, *agaru* dan *noboru* memiliki arti yang sama di dalam bahasa Jepang yaitu *naik*. Sehingga secara tidak langsung perbedaan-perbedaan tersebut dapat juga mempengaruhi proses menerjemahkan verba *noru* dengan *naik*. Mari kita lihat contoh kalimat berikut ini.

(5) 潜水夫が海から船に { 上がった/* のぼった } 。 (Sutedi, 2008 : 134)

Penyelam *naik* dari laut ke kapal. (Sutedi, 2008 : 134)

Pada contoh kalimat di atas Sutedi menjelaskan bahwa *noboru* tidak dapat digunakan pada kalimat tersebut karena verba *agaru* lebih cocok digunakan pada kalimat tersebut, meskipun kedua kata tersebut

memiliki arti yang sama di dalam bahasa Indonesia yaitu *naik*. Meskipun pada penelitian tersebut tidak menjelaskan juga tentang perbedaan *noru* tapi berdasarkan penelitian tersebut dapat terlihat perbedaan penggunaan maupun persepsi antara ketiga verba tersebut sehingga dapat juga menjelaskan penggunaan verba *noru* dan *naik*.

(6) Penjualan mobil diesel *naik* 50 %. (A-201, PR rabu 8 oktober 2008)

*ディーゼル車の販売が50%に乗った。

ディーゼル車の販売が50%にあがった。

Maksud pada contoh kalimat (6) lebih tepat menggunakan kata *agaru*. Semua jenis kesalahan seperti di atas, besar kemungkinannya dipengaruhi oleh sebagian besar kosakata bahasa Indonesia dapat digunakan secara produktif sedangkan bahasa Jepang dibatasi oleh penggunaan-penggunaannya baik dilihat dari makna maupun struktur tata bahasa.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, perlu diadakan penelitian secara kontrasif yang diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi berkaitan dengan masalah semantik bahasa Jepang, khususnya yang menyangkut penggunaan kata *noru* dan *naik*. Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti masalah tersebut dengan judul

“ Analisis kontrastif verba *noru* dalam bahasa Jepang dan *naik* dalam bahasa Indonesia”.

2. Rumusan dan Batasan Masalah

2.1 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Makna apa saja yang terkandung dalam kata *naik*?
- 2) Makna apa saja yang terkandung dalam kata *noru*?
- 3) Apa persamaan kata *noru* dan *naik*?
- 4) Apa perbedaan kata *noru* dan *naik*?

2.2 Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya meneliti makna bahasa kata *naik*.
- 2) Penelitian ini hanya meneliti makna bahasa kata *noru*.
- 3) Penelitian ini hanya meneliti persamaan kata *noru* dan *naik*.
- 4) Penelitian ini hanya meneliti tentang perbedaan kata *noru* dan *naik*.

3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan, karena tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui makna dan penggunaan kata *naik*.
- 2) Untuk mengetahui makna dan penggunaan kata *noru*.
- 3) Untuk mengetahui persamaan kata *naik* dalam bahasa Indonesia dan kata *noru* dalam bahasa Jepang.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan kata *naik* dalam bahasa Indonesia dan kata *noru* dalam bahasa Jepang.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini ialah:

- 1) Dapat dijadikan referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang.
- 2) Dapat dijadikan bahan masukan bagi para pengajar bahasa Jepang sebagai bahan pengayaan dalam mengajar bahasa Jepang khususnya mata kuliah *honyaku* dan *sakubun*.
- 3) Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

4. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan makna antara verba *noru* dalam bahasa Jepang dan verba *naik* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kontrastif karena merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu struktur kalimat kedua bahasa secara terpisah yang kemudian dibandingkan (komparasi) untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa contoh penggunaan kata *naik* dan *noru* yang terdapat dalam berbagai karya tulis baik novel, tulisan ilmiah maupun dalam surat kabar dan lain sebagainya. Kemudian, untuk melengkapi data yang diperlukan penulis juga membuat contoh kalimat sendiri.

Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelaah permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Sementara generalisasinya dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut yang berpedoman pada data (*jitsurei dan sakurei*).

Instrumen Dan Sumber Data Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian terhadap penelitian terdahulu tentang makna verba *noru* dan *naik*. Untuk kajian tentang verba *noru* misalnya *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (1989),

Kihongo Yourei Jiten (1990), dsb. Lalu, untuk kajian tentang verba *naik* penulis mengacu pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001) yang ditulis oleh Badudu dan Zain serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001).

Sumber data yang digunakan berupa contoh kalimat yang diperoleh dari dalam novel, artikel di majalah, surat kabar, *website* atau contoh kalimat buatan penulis sendiri.

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik komparatif (perbandingan). Melalui teknik ini dapat diketahui perbandingan antara penggunaan verba *naik* dalam bahasa Indonesia dan verba *noru* dalam bahasa Jepang. Teknik inipun memberikan gambaran persamaan dan perbedaan penggunaan verba *naik* dalam bahasa Indonesia dan *noru* dalam bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1 : Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan pengumpulan data yang dianggap penting dan representatif dari berbagai buku, majalah, *website* dan novel baik yang berbahasa Jepang maupun berbahasa Indonesia. Setelah data terkumpul

penulis akan mengklasifikasikan apa maknanya, bagaimana jenis kalimatnya, dsb.

Tahap 2 : Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, akan dilanjutkan dengan membandingkan kalimat dengan kata *naik* dalam bahasa Indonesia tersebut dengan verba *noru* dalam bahasa Jepang. Misalnya dengan menyajikan contoh kalimat dengan penerjemahannya. Apakah semua bentuk kalimat *noru* dalam bahasa Jepang dapat diterjemahkan ke dalam kalimat *naik* dalam bahasa Indonesia. Dengan mengkaji berbagai unsur kebahasaan yang terkait maka akan diketahui alasannya dengan jelas. Dalam hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur seperti, makna, fungsi dan lain sebagainya.

Tahap 3 : Generalisasi

Pada bagian ini akan ditemukan kesimpulan yang jelas berdasarkan pada analisis yang dilakukan. Bahwa ternyata unsur yang terdapat pada B1 tidak dapat diterapkan seluruhnya pada B2 begitu juga sebaliknya. Hasilnya diharapkan bisa digunakan bagi pengajar dalam menerapkan pengajaran di kelas dan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengurangi kesalahan pemahaman. Maka generalisasi dilakukan secara induktif.

5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang makna verba *noru* dan *naik* serta persamaan dan perbedaan verba *noru* dan *naik*. Penulis juga mencantumkan tentang analisis kontrastif.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Di dalamnya terdapat pengertian metode penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, serta teknik pengolahan data yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pelaporan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menyebutkan kembali makna verba *noru* dan *naik*. Kemudian penulis menganalisis persamaan verba *noru* dan *naik* dilihat dari maknanya, makna kiasan yang terkandung dari verba *noru* dan

naik, dan konstruktif kalimat yang menyatakan makna sambil dalam bahasa Indonesia dan *nagara* dalam bahasa Jepang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan persamaan dan perbedaan verba *noru* dan *naik*. Selanjutnya, penulis memberikan saran untuk penelitian berikutnya.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

Verba *noru* dalam bahasa Jepang sering diartikan *naik* dalam bahasa Indonesia tetapi sebenarnya ada berbagai macam makna yang terkandung di dalam kata *noru* yang padanannya tidak hanya sebatas *naik* dalam bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya ada berbagai ketentuan-ketentuan dalam bahasa Jepang yang membatasi penggunaan verba *noru* sehingga kata *naik* di dalam bahasa Indonesia tidak bisa begitu saja diterjemahkan ke dalam kata *noru* di dalam bahasa Jepang. Dengan mengetahui makna apa saja yang terkandung pada makna *noru* dan *naik* pada hasil-hasil penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan suatu acuan pada penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah. Oleh karena itu pada bab ini penulis akan menyajikan struktur, fungsi dan makna yang terkandung baik pada verba *noru* dalam bahasa Jepang maupun verba *naik* dalam bahasa Indonesia pada hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Noru termasuk ke dalam *shunkan doushi* (verba sesaat), yaitu verba yang menyatakan suatu aktifitas/kejadian, mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu yang singkat (Sutedi, 2002 : 94). *Noru* di dalam bahasa Jepang digunakan sebagai verba yang menyatakan perpindahan ke atas suatu benda. Sebatas pengamatan penulis, penjelasan

mengenai makna verba *noru* terdapat di dalam buku-buku hasil penelitian terdahulu diantaranya yaitu kihongo yourei jiten (1971), kihon doushi youhou jiten (1989), kiso nihongo jiten (1998), dan doushi no imi - youhou no kijutsuteki kenkyuu (1972).

Naik di dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelas kata verba atau kata kerja. Kridalaksana (1987 : 47) memberi batasan verba sbb:

“Verba adalah kategori gramatikal yang dalam kontruksi mempunyai kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak, tidak mungkin diawali dengan kata di, ke, dari, dan tidak mungkin diawali dengan prefiks ter ‘paling’, secara semantik verba mengungkapkan makna perbuatan, proses, atau keadaan.”

Jadi, baik verba *noru* maupun *naik* sekilas mempunyai kesamaan yaitu sama-sama termasuk ke dalam kelas kata verba. Dengan begitu keduanya merupakan kata yang menyatakan adanya suatu pergerakan atau aktifitas. Tambah lagi, keduanya menyatakan suatu pergerakan atau perpindahan ke atas. Tapi meskipun demikian ada juga perbedaan-perbedaan kedua kata tersebut mengingat keragaman makna pada saat penggunaannya dalam kalimat akan sangat dipengaruhi juga oleh faktor luar bahasa yang mencakup kebudayaan, kebiasaan dan pola pikir negara itu sendiri. terlebih pada saat proses memaknai atau menerjemahkan suatu

kata ke dalam bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Selanjutnya akan dipaparkan makna *noru* dalam bahasa Jepang dan *naik* dalam bahasa Indonesia menurut hasil-hasil penelitian terdahulu.

A. MAKNA *NORU* DALAM BAHASA JEPANG

Morita (1998) dalam bukunya yang berjudul *kiso nihongo jiten*, menjelaskan makna *noru* yaitu 「ある事物 (A) が他の物 (B) の上に位置し、B に身をあずける。」 (Terjemahan Penulis : meletakkan suatu kejadian (A) di atas benda lain (B) dan menitipkan tubuhnya di (B). Adapun hasil analisisnya yang lain adalah sebagai berikut.

1. Benda yang berada dibawah B mempunyai pergerakan yang tetap.

(1) 「台の上に乗る」。(森田、1998 : 915)

naik ke atas bangku. (Morita, 1998 : 915)

(2) 「脚立に乗る」。(森田、1998 : 915)

naik ke anak tangga. (Morita, 1998 : 915)

(7) 「机の上に乗る」。(森田、1998 : 915)

naik ke atas meja. (Morita, 1998 : 915)

(8) 「体重計に乗る」。(森田、1998 : 915)

naik ke timbangan badan. (Morita, 1998 : 915)

Barang yang dimaksudkan memiliki pergerakan yang tetap harus juga memiliki ketinggian sendiri. tetapi keberadaannya tidak harus

berada dipuncak dan di atas permukaan tersebut akan ada pergerakan posisi yang disadari. Selain itu kemungkinan pergerakannya hanya sementara. dikatakan juga bahwa jika hal yang amat sangat tinggi maka kata kerja yang digunakan adalah “*Agaru*” dan “*noboru*” dengan begitu ketinggian benda untuk kata kerja *noru* tidak bisa digunakan untuk pergerakan benda yang terlalu tinggi.

2. A sebagai tujuan dari pergerakan dan perpindahannya berpindah posisi di atas B. Pergerakan dan perpindahan benda yang ada dibawah B, berpindah posisi ke atas B.

(9) 「像が玉に乗って曲芸をみせる」。(森田、1998 : 916)

Gajah memperlihatkan akrobat *naik* ke bola. (Morita, 1998 : 916)

(10) 「竹馬に乗る」。(森田、1998 : 916)

Naik egrang. (Morita, 1998 : 916)

(11) 「ブランコに乗る」。(森田、1998 : 916)

Naik ke ayunan. (Morita, 1998 : 916)

(12) 「チンパンジーが自転車に乗っている」。(森田、1998 : 916)

Simpanse sedang *naik* sepeda. (Morita, 1998 : 916)

(13) 「孫悟空は雲に乗って出かけた」。(森田、1998 : 916)

Songoku pergi dengan *naik* awan. (Morita, 1998 : 916)

- (14) 「ロケットに乗って月へ行く」。(森田、1998 : 916)

Pergi ke bulan dengan *naik* roket. (Morita, 1998 : 916)

3. Karena *noru/noseru* dapat digunakan untuk menyatakan menggunakan kendaraan sebagai sarana untuk berpindah, maka *noru* juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan manusia atau benda karena dapat mengangkat dan berpindah lalu benda itu dapat menyampaikan kepada orang lain atau tempat lain.

- (15) 「オリンピックの様子が電波に乗る」。(森田、1998 : 917)

Keadaan jalannya olimpiak terdengar di media elektronik. (Morita, 1998 : 917)

- (16) 「記事が新聞に載る」。(森田、1998 : 917)

Artikel itu dimuat di koran. (Morita, 1998 : 917)

- (17) 「小説が雑誌に載る」。(森田、1998 : 917)

Novel itu dimuat di majalah. (Morita, 1998 : 917)

- (18) 「論文を雑誌に載せる」。(森田、1998 : 917)

Skripsi itu dimuat di majalah. (Morita, 1998 : 917)

- (19) 「名前が載る」。(森田、1998 : 917)

Mencantumkan nama. (Morita, 1998 : 917)

4. *Noru/noseru* dapat digunakan untuk menyatakan suatu kejadian B yang menyertai pergerakan A dengan cocok, sehingga bersama-sama turut bergerak.

(20) 「リズムに乗って踊る」。(森田、1998 : 917)

Menari mengikuti irama. (Morita, 1998 : 917)

(21) 「手足がうまくリズムに乗る」。(森田、1998 : 917)

Tangan dan kaki mengikuti irama dengan baik (Morita, 1998 : 917)

(22) 「ギターにのせてうたう」。(森田、1998 : 917)

Menyanyi mengikuti irama. (Morita, 1998 : 917)

Pergerakan B melekat pada A, sehingga kedua belah pihak bergerak bersamaan dengan sangat cocok dan berimbang.

5. *Noru/noseru* juga dapat digunakan untuk menggabungkan A dengan keadaan B dengan sangat cocok dan seimbang, lalu bergerak memanfaatkan pergerakan dan kekuatan B.

(23) 「勝ちにのって一気に攻め込む」。(森田、1998 : 917)

Menang dengan sekali pukul. (Morita, 1998 : 917)

(24) 「敵は勢いに乗っているから抗しがたい」。(森田、1998 : 917)

Karena musuhnya sedang bersemangat tinggi, sulit untuk melawan. (Morita, 1998 : 917)

(25) 「勢いにのせる」。(森田、1998 : 917)

Bergairah. (Morita, 1998 : 917)

(26) 「好調の波にのる」。(森田、1998 : 917)

Terbawa gelombang ombak. (Morita, 1998 : 917)

- (27) 「彼は今乗っているからまけしらずだ」。(森田、1998 : 917)

Dia tidak menduga akan kalah karena dia merasa berada di atas.
(Morita, 1998 : 917)

6. Ada kecocokan diantara keadaan dan objek B, di dalam B berpindah dan mengambil fungsinya.

- (28) 「脂が乗り切って絶好調だ」(森田、1998 : 917)

Pada waktu dan keadaan terbaik. (Morita, 1998 : 917)

- (29) 「脂が乗ってうまい魚」。(森田、1998 : 917)
Sedang musim ikan yang bagus. (Morita, 1998 : 917)

- (30) 「どうも気がのらない」。(森田、1998 : 917)

Sangat tidak berminat. (Morita, 1998 : 917)

- (31) 「巫女に霊がのる/のせる」。(森田、1998 : 917)

Kerasukan arwah pelayan kuil/merasuki. (Morita, 1998 : 917)

7. Baik objek B maupun A, keduanya harmonis, keadaan A dan B tidak membantah.

- (32) 「白粉がのる」(森田、1998 : 917)

Menaburi bedak. (Morita, 1998 : 917)

- (33) 「インクが紙にのる」(森田、1998 : 917)

Mencoret tinta di atas kertas. (Morita, 1998 : 917)

- (34) 「インクののりにくいようし」(森田、1998 : 917)

Kertas yang sulit dicoret tinta. (Morita, 1998 : 917)

8. Karena adanya keadaan perpindahan tubuh bergerak maju dengan menggunakan kendaraan atau yang lainnya, sehingga ada makna kiasaan “ada suatu keadaan khusus yang mengantarkan tubuhnya pada posisi tersebut”. Hal tersebut pun menggunakan

(35) 「人の尻馬に乗る」(森田、1998 : 918)

Mengikuti seseorang dengan membabi buta. (Morita, 1998 : 918)

(36) 「口車にのる・のせる」。(森田、1998 : 918)

Terpengaruh rayuan / terbuai kata manis. (Morita, 1998 : 918)

(37) 「計略に乗る」。(森田、1998 : 918)

Terbuai Muslihat. (Morita, 1998 : 918)

Pada makna ini dijelaskan tentang makna-makna perluasan (idiom) dari verba *noru*. Contoh 35 – 37 dijelaskan frase atau kalimat makna perluasan yang mempunyai makna negatif, oleh karena itu Morita memberikan contoh-contoh kalimat yang mengandung makna perluasan verba *noru* yang bermakna positif diantaranya adalah

(38) 「相談に乗ってやる」。(森田、1998 : 918)

Ikut berdiskusi. (Morita, 1998 : 918)

(39) 「話にのる」。(森田、1998 : 918)

Mendengarkan cerita. (Morita, 1998 : 918)

(40) 「一口に乗っていただけませんか」。(森田、1998 : 918)

Bersediakah anda memberikan sambutan. (Morita, 1998 : 918)

(41) 「私も一口乗りました」。 (森田、1998 : 918)

Saya pun akan memberikan sambutan. (Morita, 1998 : 918)

Berdasarkan analisis- analisisnya di atas Morita telah menjelaskan dengan sangat mendetail mengenai verba *noru*, sehingga analisis- analisisnya dibedakan pada banyak kriteria yang sebenarnya dapat disatukan dengan analisis makna dan penggunaan lainnya seperti pada makna “Ada kecocokan diantara keadaan dan objek B, di dalam B berpindah dan mengambil fungsinya. Meskipun pergerakannya ada di dalam tubuh tetapi seperti pada contoh kalimat 28 “waktu terbaik”, yang dimaksudkan pada kalimat tersebut adalah adanya perasaan telah berada pada posisi yang paling baik untuk melakukan sesuatu. Persepsi ini terbentuk karena adanya anggapan orang Jepang pada usia yang cukup dewasa mengalami pertumbuhan lemak yang sangat tinggi karena menurut anggapan mereka usia tua adalah waktu yang terbaik karena mereka dapat makan daging yang berlemak sesuka hati mereka. Itu sebabnya mengapa “abura ni noru” diartikan sebagai waktu yang terbaik. Jika dikaitkan dengan pergerakan *noru* maka pergerakan yang terjadi adalah pertumbuhan lemak diatas daging atau didalam tubuh. Karena adanya makna diluar bahasa sehingga “abura ni noru” merupakan makna kiasan dari verba *noru*.

Koizumi dkk (1989), menyebutkan makna dan pola kalimat *noru* sebagai berikut.

1. *Naik* ke atas suatu barang, pangkuan, bahu orang dan lain-lain.

(Pola kalimat) {orang.makhluk hidup.benda}{ga/wa}{benda.bagian tubuh.tempat} ni *noru*.

(42) 僕は台の上に乗った。(Koizumi, 1989 : 409)

Saya *naik* ke atas bangku.

(43) 猫が椅子に乗っている。(Koizumi, 1989 : 409)

Kucing sedang *naik* kursi.

(44) はしご「塀・木の枝」に乗る。(koizumi, 1989 : 409)

Naik tangga lipat [tembok/batang pohon].

(45) 娘がひざ「背中・肩」に乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Anak perempuan *naik* ke pangkuan [punggung/bahu]

(46) 子供がブランコ「シーソー」に乗っている。(Koizumi, 1989 : 409)

Anak-anak sedang *naik* ke ayunan [jungkat-jungkit]

2. Masuk ke dalam kendaraan lalu meletakkan badan di atasnya.

(Pola kalimat) [orang/makhluk hidup] {ga/wa}

[kendaraan.makhluk hidup] ni *noru*.

(47) 僕は東京まで飛行機に乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Saya *naik* pesawat sampai Tokyo.

- (48) 犬が車に乗っている。(Koizumi, 1989 : 409)

Anjing sedang *naik* mobil.

- (49) 妹は初めて馬に乗った。(Koizumi, 1989 : 409)

Adik perempuan saya pertama kali *naik* kuda.

- (50) エレベーター「船・自転車・うば車・スケートボード・バス・電車・タクシー」に乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Naik tangga berjalan [kapal/sepeda/kereta bayi/papan luncur/bis/kereta api/taksi]

3. Keduanya bergerak dan pergerakannya berimbang dengan baik.

(Pola kalimat) [orang/organisasi/benda/hal] {ga/wa}

[angin/ombak/gelombang udara/musik] ni *noru*

- (51) 風船が風に乗って飛んでいる。(Koizumi, 1989 : 409)

Balon udara terbang *terbawa* angin.

- (52) 小船が波に乗って揺れている。(Koizumi, 1989 : 409)

Perahu kecil oleng *terbawa* gelombang arus.

- (53) 僕はリズムに乗ってうまく歌えた。(Koizumi, 1989 : 409)

Saya menyanyi *terbawa* irama.

4. Mendengarkan pembicaraan orang lain.

(Pola kalimat) [orang/organisasi] {ga/wa} [hal] ni *noru*.

- (54) 僕はつまらない話に乗ってしまった。(Koizumi, 1989 : 409)

Saya *ikut terlibat* dalam pembicaraan yang membosankan.

(55) ぜひ相談に乗ってください。(Koizumi, 1989 : 409)

Sege*ra ikut terlibat* dalam diskusi.

(56) 銀行がゆし話に乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Bank *ikut terlibat* dalam pembicaraan kredit.

5. Turut bergerak mengikuti ucapan orang lain.

(Pola kalimat) [orang/organisasi] {ga/wa} [hal] ni *noru*.

(57) 僕はまんまと相手のおせじに乗ってしまった。(Koizumi, 1989 : 409)

Saya *terbuai* oleh kelihaiannya dia memuji.

(58) うまい話に乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Mengikuti ucapan yang baik.

(59) 誘いに乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Mengikuti ajakan

6. Menyebarkan kosmetik, cat dll dan melekat dengan baik.

(Pola kalimat) [benda] {ga/wa} ([bagian tubuh//benda] ni) {unsur kata keterangan} *noru*.

Contoh :

(60) 顔がおしろいがよく乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Menaburi bedak dengan baik di wajah.

(61) 絵の具がキャンバスによく乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Alat-alat gambar *mencoret* dengan baik di atas kanvas.

Sedangkan di dalam *kihongo yorei jiten* dijelaskan makna verba *noru* sebagai berikut.

1. *Naik* ke atas barang.

(62) 椅子に乗って高い所にあるものを取る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Naik ke kursi dan mengambil sesuatu ditempat yang tinggi.

(63) その箱に乗ってはいけません。(Bunkachou, 1971 : 806)

Dilarang *naik* ke kotak ini.

(64) 自転車に乗って出かける。(Bunkachou, 1971 : 806)

Keluar dengan *naik* sepeda.

(65) 馬に乗る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Naik kuda.

(66) 机に載っている本を持ってきてください。/ものがおかれる場合には「載」の字を使う

Bawalah kemari buku yang diletakkan di meja./untuk hal meletakkan maka huruf yang digunakan [載]

2. Masuk ke dalam kendaraan.

(67) 電車に乗る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Naik kereta api.

(68) 自動車に乗る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Naik mobil

(69) バスに乗って会社へかよう。(Bunkachou, 1971 : 806)

Pulang pergi ke kantor *naik bus*.

3. Turut mengambil bagian.

(70) 話に乗る、金を出す。(Bunkachou, 1971 : 806)

Ikut dalam pembicaraan, mengeluarkan uang

(71) 相談に乗ってください。(Bunkachou, 1971 : 806)

Ikutlah berdiskusi

(72) 私は一口乗りましょう。(Bunkachou, 1971 : 806)

Saya akan memberikan sambutan.

4. Terbuai.

(73) その手には乗らない。(Bunkachou, 1971 : 806)

Tidak terbuai oleh hal itu.

(74) うっかりあの人のおせじに乗って、ひどい目に会った。
(Bunkachou, 1971 : 806)

(Saya) mengalami nasib pahit karena terbuai oleh pujian dia.

(75) 計略に乗る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Terbuai oleh muslihat.

5. Tertulis di buku atau surat kabar.

- (76) その事件はきょうの新聞大きく載っていた。(Bunkachou, 1971 : 806)

Kejadian itu telah dimuat dengan besar di koran hari ini.

- (77) この言葉は辞書に載っていない。(Bunkachou, 1971 : 806)

Kosakata ini tidak ditulis di kamus.

- (78) その論文は雑誌に載る予定だ。(Bunkachou, 1971 : 806)

Rencananya tulisan ilmiah ini akan dimuat dalam majalah.

6. Pergerakan dan keadaannya sangat cocok.

- (79) 景気の波に乗って大もうけする。(Bunkachou, 1971 : 806)

Gelombang suasana ekonomi *naik* dan mendapat untung besar.

- (80) 勝ちに乗って、一気にせめ入る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Dengan sekali serangan masuk, kemenangan pun mengikuti.

- (81) 仕事に気が乗らない。(Bunkachou, 1971 : 806)

Tidak ada gairah bekerja.

- (82) この紙はインクの乗りが悪い。(Bunkachou, 1971 : 806)

Kertas ini coretan tintanya jelek.

Pada analisis makna 5 sebenarnya bukan merupakan bagian dari makna “乗る” tapi makna tersebut merupakan makna kata yang lain yang memiliki bunyi yang sama tapi berbeda pada penulisan dan makna. Oleh

karena itu makna “乗る” yang disajikan di dalam kihongo yourei jiten ada 5 analisis makna.

Kokuritsu kokugo kenkyuusho (1972) memberikan bantahan mengenai makna *noru* sebagai ‘*norimono ni hairu koto*’ atau ‘masuk kendaraan’. Dalam hal ini mereka menjelaskan bahwa proses ‘*noru*’ dan ‘*oriru*’ tidak bisa dikatakan sebagai proses ‘masuk’ dan ‘keluar’ melainkan ‘*naik*’ dan turun. Memasukkan ‘*noru*’ dan ‘*oriru*’ ke dalam grup pembeda arah ‘masuk-keluar’ dikatakan tidak tepat karena proses pergerakan dari 「電車に乗る」 dan 「自動車に乗る」 adalah proses perpindahan dari luar tubuh kendaraan dan masuk ke dalam, tapi kemudian menggambarkan perpindahan ke atas kendaraan. Selain hal itu mereka pun lebih menguatkan pendapatnya dengan memberikan contoh kalimat sebagai berikut.

(83) どっちの馬に乗るかといわれても、返事のしよがなかったが、(Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho, 1972:270)

Meskipun dikatakan mau *naik* kuda yang mana pun tetap tidak ada sahutan.

(84) お島は、小野田の進めで、自転車に乗る練習をはじめてみた。(Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho, 1972:270)

Menurut saran dari Onoda, pulau adalah untuk pertama kalinya latihan *naik* sepeda.

(85) 田圃で村の子供がスキーに乗ってみた。(Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho, 1972:270)

Anak-anak desa mencoba *naik* ski di sawah.

Jadi secara keseluruhan, berdasarkan contoh kalimat (82) – (85) proses pergerakannya tidak dapat ditentukan “berpindah ke dalam kendaraan” dan memaksakan proses “dalam lalu atas” karena pada umumnya yang ditekankan dalam verba *noru* adalah menggambarkan perpindahan ke atas suatu benda. Lalu *noru* pun penggunaannya tidak dibatasi hanya untuk jenis-jenis kendaraan. Seperti yang terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

(86) 黒く逞しい秋田犬がその踏石に乗って、長いこと湯をなめてみた。(Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho, 1972:270)

Anjing sawah yang hitam perkasa itu, *naik* ke atas petak-petak batu, dan mencoba menjilati air panas.

Baik kendaraan ataupun bukan, yang dimaksud berpindah ke atas suatu benda, tidak selalu harus berada di puncak. Lihatlah contoh berikut ini.

(87) 酔払った駆逐艦の御大はバネ仕掛の人形のようなギクシャクした足取りで待たしてあるランチに乗るために、タラップを下りていった。(Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho, 1972:270)

Bos kapal pemburu yang sedang mabuk itu, langkahnya gontai seperti boneka ketika *naik* ke kapal berkas, dan turun dari tangga pesawat.

Di dalam analisis makna yang disajikan di dalam buku kokuritsu kokugo kenkyuushou ini, hanya menganalisis makna dasar dari *noru* saja sehingga tidak cukup untuk dijadikan referensi pembelajaran tentang makna *noru*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa verba *noru* memiliki makna:

1. *Naik* ke atas suatu benda dll,
2. Menggunakan kendaraan,
3. Ikut serta dalam pembicaraan orang lain,
4. Terbuai,
5. Terbawa pergerakan objek,
6. Menyebarkan dan melekatkan kosmetik, cat di atas objek,

Selanjutnya Iori isao dkk (2001 : 442-443) dalam bukunya yang berjudul '*chuujoyuu oshieru hito no tame no nihongo bunpou handobukku*' menambahkan penjelasan mengenai penggunaan *noru* yang tidak disajikan pada penelitian-penelitian di atas. Hal itu terdapat pada salah satu sub tema di dalam buku tersebut yang menjelaskan tentang ungkapan-ungkapan yang menggambarkan adanya satu aktifitas yang menyertai aktifitas lainnya (keadaan sampingan). Diantaranya adalah ungkapan – *nagara* / *tsutsu*. Iori isao dkk mengungkapkan bahwa ungkapan –*nagara*/*tsutsu* adalah ungkapan yang menggambarkan

subjeknya melakukan suatu aktifitas dan pada waktu yang bersamaan ia pun melakukan aktifitas lainnya. Misalnya:

- (88) 携帯電話で話しながら運転するのは危ないです。(庵功雄、
2001:442)

Berbicara ditelepon genggam sambil menyetir itu berbahaya.
(Iori isao, 442)

Ada beberapa ketentuan di dalam penggunaan ungkapan – *nagara* ini salah satunya verba yang digunakan harus merupakan verba yang mempunyai jangka waktu yang panjang sedangkan verba *noru* termasuk ke dalam verba yang aktifitasnya sesaat (*shunkan doushi*). Sehingga tidak memungkinkan ada aktifitas disamping aktifitas *noru*. *Shunkan doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian, mengakibatkan terjadinya perubahan dalam waktu singkat. (Sutedi, 2008:94) seperti pada contoh berikut ini.

- (89) X 電車に乗りながら本を読むのは目によくない。
cf.電車に乗って本を読むのは目によくない。

Pada contoh kalimat di atas menunjukkan adanya 2 perbuatan atau aktifitas yang jika kedua hal tersebut dilakukan bersamaan maka akan ada suatu akibat yang ditimbulkan. Pada verba *noru*, perbuatan kedua

dilakukan setelah subjek melakukan aktifitas bukan dilakukan bersamaan dengan aktifitas pertama. Verba *noru* sebagai shunkan doushi menyatakan suatu keadaan seseorang ada pada satu lingkungan jadi berada di lingkungan lain.

Serta sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perbedaan diantara verba *noru*, *noboru*, dan *agaru* sebagai ungkapan yang menyatakan pergerakan *naik* dan juga sering diartikan *naik* di dalam bahasa Indonesia. Penulis menyajikan persamaan dan perbedaan pergerakan *noboru* dan *agaru* sebagai sinonim yang tersedia di dalam buku “Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (Sutedi, 2008:133) diantaranya yaitu :

Persamaan *agaru* dan *noboru*:

- a. Kedua verba tersebut pada dasarnya berarti <*naik*> secara ruang dari bawah ke atas.
- b. Kedua verba tersebut bisa juga digunakan untuk menyatakan <gerak perpindahan mendatar>, dan juga untuk menyatakan <perubahan suatu keadaan>.
- c. Kedua verba tersebut bisa digunakan dalam pola kalimat ‘...o *agaru/noboru*’ atau ‘...ni *agaru/noboru*’.

Perbedaan *agaru* dan *noboru*:

- a. *Agaru* lebih menekankan pada tempat tujuan (*toutatsuten*), sedangkan *noboru* penekanannya pada tempat yang dilalui (*keiro*). Lebih jauh lagi *agaru* lebih menekankan pada hasil/akibat dari gerak tersebut, sedangkan *noboru* penekanannya pada proses terjadinya gerak tersebut.
- b. Subjek verba *agaru* bisa semua jenis benda, baik yang bergerak sebagian saja ataupun secara keseluruhan, sedangkan subjek *noboru* terbatas pada benda yang bergerak secara keseluruhan dengan kemampuannya sendiri (Sutedi, 2001a:89)

Berdasarkan semua hal yang telah dicantumkan di atas penulis merasa perlu untuk menambahkan yang belum ada ataupun menjawab masalah-masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. MAKNA *NAIK* DALAM BAHASA INDONESIA

Menurut Badudu dan Zain dalam kamus besar bahasa Indonesia, verba *naik* mempunyai makna-makna sebagai berikut :

1. Bergerak ke atas

(90) Balon-balon yang dilepaskan itu *naik* ke udara. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

2. Berpindah ke tempat yang lebih tinggi

(91) *Naik* ke rumah. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

(92) *Naik* ke lantai 5 gedung itu memakai lift. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

3. Mendaki

(93) Mendaki gunung/bukit/tebing dll. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

4. Memanjat

(94) Memanjat pohon/ke puncak menara dsb. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

5. Menjadi lebih mahal

(95) Harga barang-barang keperluan hidup *naik*. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

6. Memakai kendaraan

(96) Kami ke Jakarta *naik* mobil, sedangkan mereka *naik* kereta api. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

7. Menunggang

(97) Menunggang kuda/unta dll. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

8. Menjadi

(98) *Naik* saksi dalam perkara itu. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

9. Makin menjadi tinggi

- (99) Bulan *naik*. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)
- (100) Matahari *naik*. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)
- (101) Layang-layang *naik*. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

10. Menduduki pangkat yang lebih tinggi.

- (102) Sersan itu *naik* pangkat menjadi sersan kepala. (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

11. Mujur, beruntung.

- (103) Nasibnya sedang *naik* (Badudu dan Zain, 2001 : 929)

Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) juga dijelaskan mengenai makna verba *naik*, yaitu sebagai berikut:

1. Bergerak ke atas atau ketempat yang lebih tinggi

- (104) Anaknya segera *naik* ketempat tidur. (KBBI, 2001 : 771)
- (105) Layang-layang ku tidak dapat *naik*. (KBBI, 2001 : 771)

2. Timbul (tt matahari)

- (106) Matahari *naik* (KBBI, 2001 : 771)

3. Mendaki, menanjak, memanjat

(107) Olahraga *naik* gunung. (KBBI, 2001 : 771)

(108) Jalan ini *naik* terus. (KBBI, 2001 : 771)

(109) *Naik* pohon jambu. (KBBI, 2001 : 771)

4. Masuk rumah (melalui tangga); masuk ke kendaraan (angkutan, tumpangan, dsb)

(110) “silahkan *naik* !” dengan ramah sopir mempersilahkan penumpangnya. (KBBI, 2001 : 771)

5. Mengendarai, menunggang, menumpang (kapal, pesawat dsb)

(111) Ia tidak *naik* sepeda. (KBBI, 2001 : 771)

(112) *Naik* unta. (KBBI, 2001 : 771)

(113) *Naik* Pesawat terbang. (KBBI, 2001 : 771)

6. Bertambah tinggi. (mahal, besar, banyak, dsb); meningkat

(114) Harga barang-barang terus *naik*. (KBBI, 2001 : 771)

(115) Gaji pegawai belum juga *naik*. (KBBI, 2001 : 771)

(116) Hasil pada tahun ini *naik* dibandingkan dengan hasil tahun lalu. (KBBI, 2001 : 771)

(117) Pangkatnya *naik* setingkat. (KBBI, 2001 : 771)

7. Menjadi

(118) Tidak ada seorang pun yang mau *naik* saksi. (KBBI, 2001 : 771)

8. Pergi ke-

(119) *Naik* darat. (KBBI, 2001 : 771)

Makna sebuah verba di dalam bahasa Indonesia akan berubah setelah diberi imbuhan. Imbuhan juga dapat merubah bentuk suatu kata, sesuai dengan imbuhan apa yang diberikan pada kata tersebut. Oleh karena itu untuk mengkaji makna *naik*, pembentukan kata *naik* sesudah diberi imbuhan juga harus diperhatikan.

Jadi berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *naik* memiliki makna-makna, sebagai berikut :

- a. Bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi
- b. Bertambah tinggi (Banyak, Mahal, besar)
- c. Menduduki pangkat atau posisi yang lebih tinggi
- d. Menjadi
- e. Memakai kendaraan (*Menaiki*, *Mengendarai*)
- f. Menunggangi
- g. Pergi ke-

C. FUNGSI ANALISIS KONTRASTIF

Linguistik kontrastif taishou gengogaku yang juga disebut linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. (Sutedi, 2008 : 203). Sedangkan Tarigan (1989 : 23) mengatakan bahwa yang mendorong analisis kontrastif adalah adanya kesalahan berbahasa dikarenakan adanya transfer negatif. dengan istilah transfer negatif ini dimaksudkan pada penggunaan sistem B1 dalam ber B2, sedangkan sistem ini berbeda dalam B2. kesalahan merupakan ciri tidak terjadinya proses belajar. hal ini perlu dihilangkan dan pengaruhnya dikikis agar proses belajar berbahasa terjadi dan berhasil. Penyebab kesalahan berbahasa bersumber pada transfer negatif yang diakibatkan adanya penggunaan sistem yang berbeda yang terdapat pada B1 dan B2. Perbedaan sistem bahasa itu dapat diidentifikasi melalui B1 (bahasa ibu) dengan B2. Kesalahan berbahasa itu dapat dihilangkan dengan cara menanamkan kebiasaan berbahasa kedua melalui latihan, pengulangan, dan penguatan (hadiah atau hukuman).

Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan

melalui Analisis Kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2.

Analisis Kontrastif pada hakikatnya merupakan jawaban terhadap tuntutan atau pertanyaan “Bagaimanakah, cara mengajarkan bahasa asing secara efisien dan efektif?”. Anakon adalah prosedur kerja, yang kemudian diikuti atau diteruskan oleh aktivitas lainnya yang relevan dengan kegiatan pertama. semua aktivitas ini mengacu kepada perbaikan pengajaran B2 atau bahasa asing. dengan kata lain, tuntutan pedagogis terhadap Anakon dijawab dengan sejumlah upaya dalam rangka memperbaiki pengajaran bahasa.

Adapun langkah-langkah untuk memperbaiki pengajaran bahasa diantaranya adalah :

1. Perbandingan, pada langkah ini diharapkan dapat terlukis perbedaan antar B1 dan B2 yang akan dipelajari oleh siswa
2. Memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, hasil perbandingan struktur bahasa berupa identifikasi perbedaan antara B1 dan B2. Berdasarkan identifikasi ini disusunlah perkiraan kesulitan belajar yang akan dihadapi oleh para siswa dalam belajar B2.

3. Berkaitan dengan penyusunan atau pengurutan bahan pengajaran, hal yang terakhir ini dipakai sebagai dasar untuk menentukan urutan atau susunan bahan pengajaran B2.
4. Cara penyampaian bahan, Pembentukan kebiasaan dalam B2 dilakukan dengan penyampaian bahan pengajaran yang telah disusun berdasarkan langkah pertama, kedua dan ketiga dengan cara-cara tertentu. Cara-cara yang dianggap sesuai antara lain: peniruan, pengulangan, latihan-runtun (drills), dan penguatan (hadiah dan hukuman). Dengan cara ini, diharapkan para siswa mempunyai kebiasaan dalam ber-B1.

Rasional psikologis yang digunakan dalam mendukung hipotesis Anakon menyebabkan adanya dua bentuk hipotesis. Bentuk pertama dikenal dengan istilah hipotesis bentuk kuat (strong form hypothesis) dan bentuk kedua dikenal dengan istilah hipotesis bentuk lemah (weak form hypothesis).

Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh interfensi. Anakon dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang disebabkan oleh interfensi. Dalam hal ini Anakon hanyalah bersifat diagnostik, karena itu Anakon sebaiknya bekerja sama dengan Anailis Kesalahan. Dalam hipotesis bentuk lemah ini, peranan B1 tidak besar dalam belajar B2. Situasi pengajaran B2 pada saat ini sangat jauh berbeda dengan situasi pada awal kelahiran Anakon. Bila

situasi saat kelahiran Anakon kita namai “situasi tradisional” maka situasi pengajaran B2 dewasa ini dapat disebut sebagai situasi modern. Howard Jackson (1985) mencoba membuktikan pernyataan bahwa Anakon dapat memprediksi daerah yang potensial mendatangkan kesalahan, bukan menyatakan suatu kesalahan akan terjadi dalam situasi tertentu dengan menyetengahkan kasus pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Punjabi-India. Menurut beliau paling sedikit ada empat sistem bahasa Punjabi yang menginterferensi pemakaian bahasa Inggris para siswa.

Melalui keempat contoh analisis yang dibuat oleh Howard Jackson dapatlah disimpulkan bahwa Anakon dapat memprediksi daerah atau butir tertentu (dari suatu bahasa) yang potensial mendatangkan interferensi bagi B2 yang sedang dipelajari. Walaupun tidak secara tepat dapat menunjukkan kesalahan akibat interferensi itu, setidaknya paling sedikit dapat menjelaskan kesalahan yang disebabkan oleh interferensi B1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Setiap diadakan suatu kegiatan penelitian, diperlukan untuk mencari metode penelitian yang tepat agar penelitian dapat berjalan lebih terencana dan terarah. Jika metode penelitian yang dipilih tepat maka kegiatan penelitian pun akan berjalan lancar. Oleh karena itu metode penelitian diperlukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Adapun pengertian metode penelitian itu sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989) yang menyebutkan bahwa : “Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan. Sementara itu Arikunto dalam Firmansyah (2008) mendefinisikan penelitian sebagai berikut : “Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui prosedur ilmiah yang telah ditentukan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka Metode Penelitian adalah sebuah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk melakukan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui prosedur ilmiah

yang telah ditentukan. Sehingga dapat kita ketahui bahwa suatu penelitian tidak dapat berjalan lancar dan mencapai maksudnya jika tidak menggunakan cara yang tepat dan terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan persamaan dan perbedaan makna (semantik) verba *naik* di dalam bahasa Indonesia dan *noru* di dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu penelitian ini adalah analisis kontrastif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua bahasa yang akan dibandingkan. Sedangkan metode penelitiannya adalah metode analisis komparatif-kontrastif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan letak persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa agar dapat memecahkan masalah yang ada. Dengan demikian maka penelitian ini merupakan studi kasus terhadap terhadap banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi akibat transfer negatif di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah telaah sinkronis, yaitu menelaah permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Sementara generalisasinya dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut yang berpedoman pada data (*jitsurei* dan *sakurei*).

Jitsurei merupakan contoh-contoh kalimat yang diambil dari teks-teks berbahasa Jepang baik berupa novel, buku pelajaran, dan lainnya, sedangkan *sakurei* adalah contoh kalimat yang dibuat oleh penulis sendiri

dengan mempertimbangkan tingkat kebenarannya sehingga dapat diterima oleh umum. Menurut Sutedi (2003: 178), kedua jenis data tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tetapi, jika peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut secara bersamaan, maka kekurangan masing-masing bisa saling melengkapi.

Yang menjadi objek di dalam penelitian ini adalah verba *naik* di dalam bahasa Indonesia dan verba *noru* di dalam bahasa Jepang. Dalam tahap analisis masalah, penulis akan menganalisis makna verba-verba tersebut yang terdapat dalam buku pegangan pengajaran bahasa Jepang, yaitu : Shokyuu Nihongo, New Approach chukyuu nihongo, Shin Nihongo no Chukyuu, An Intensive Training Course in Japanese, Novel, Koran dan Website baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.

Adapun alasan penulis memilih objek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan persepsi dan ketentuan-ketentuan baik dalam verba *naik* maupun verba *noru*, sehingga sering terjadi kesalahan-kesalahan penggunaan pada saat menerjemahkan kedua kata tersebut.
2. Baik kata *noru* maupun *naik* sering digunakan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terbukti dengan banyaknya penggunaan *noru* di dalam buku pegangan pengajaran bahasa Jepang dan karangan-karangan pembelajar bahasa Jepang sebagai terjemahan dari kata *naik*

itu sendiri. Tapi kadang penggunaan *noru* hanya digunakan pada saat menggambarkan aktifitas “*naik kendaraan*”, oleh karena itu penelitian ini bisa dijadikan pembelajar bahasa Jepang sebagai referensi untuk memperkaya kosakata para pembelajar bahasa Jepang dan digunakan dengan tepat tanpa adanya intervensi negatif dari bahasa ibu.

B. Instrumen dan Sumber Data Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan studi literatur dan sumber data penelitiannya berupa data kualitatif dari contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*). Data kalimat yang mengandung verba *noru* diambil dari:

1. Novel *Mado giwa No Totto chan* (Kuroyanagi Tetsuko)
2. <http://www.h4.dion.ne.jp/~akwl/weeklyletter334.pdf>
3. <https://www.hpmix.com/bbs/?uid=1220273707734.ac160070&fid=1220277225761>)
4. http://www.toyota.co.jp/Museum/data/magazine51/magazine51_8.pdf
5. <http://www.pdfnovel.co.jp>

Sedangkan data-data kalimat Indonesia diambil dari:

1. Novel terjemahan dari *Mado giwa No Totto chan* (Kuroyanagi Tetsuko)
2. Novel terjemahan dari *Taiko* (Yoshikawa, Eiji)
3. Novel *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata)

4. <http://www.liputan6.com>
5. <http://www.kompas.com>
6. <http://news.okezone.com/read/2008/07/07/1/125422/1>

Selain itu, data diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan ditambah dengan contoh kalimat buatan sendiri (*sakurei*).

C. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis mengkaji buku, artikel maupun kamus yang memuat informasi tentang verba *noru* dalam bahasa Jepang dengan verba *naik* dalam bahasa Indonesia.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengumpulkan contoh-contoh kalimat verba *naik* dan *noru* dari internet, artikel, novel dan sebagainya.
- b. Mengklasifikasikan makna verba *noru* dan *naik*.
- c. Mencari persamaan dan perbedaan verba *noru* dengan *naik*.
- d. Melakukan analisis data dengan langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan struktur, fungsi, dan makna verba *noru* dengan *naik*.
- b) Menyimpulkan persamaan dan perbedaan verba *noru* dengan *naik*.

3. Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap pelaporan hasil penelitian yang berupa kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan verba *noru* dan *naik*.

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengurangi kesalahan ketika menggunakan dan menerjemahkan verba *noru* dan *naik*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, ternyata ada kalimat-kalimat yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam makna-makna *noru* hasil penelitian terdahulu. Dengan kata lain maknanya tidak dapat dijelaskan oleh makna-makna tersebut, seperti menurut pengamatan penulis ada beberapa kalimat yang seharusnya diartikan sebagai “Keadaan yang menggambarkan berada di atas suatu perasaan” serta adanya persepsi lain mengenai pergerakan yang terjadi pada *noru* dan untuk penjelasannya akan dijelaskan lebih lanjut pada analisis makna *noru* selanjutnya.

Kemudian pada analisis data berikut ini penulis akan mengontraskan struktur, fungsi dan makna verba *noru* di dalam bahasa Jepang dan *naik* di dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa persamaan, diantaranya sama-sama termasuk ke dalam verba yang digunakan untuk menunjukkan penunjuk arah ke atas dan perbedaan diantara kedua verba tersebut antara lain penggunaan ungkapan *nagara* yang berarti sambil di dalam bahasa Indonesia, dimana seperti yang kita ketahui verba *noru* tidak dapat menggunakan ungkapan *nagara* untuk menyatakan makna sambil *naik* di dalam bahasa Indonesia dikarenakan perbedaan persepsi akan pergerakan yang mendasari

perpindahan *noru* ke atas suatu benda begitu pula sebaliknya dan ada beberapa hal lagi yang membedakan kedua verba ini. Hal-hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam lagi tentang apa yang mendasari pemadanan atau ketidakpadanan penggunaan *noru* dan *naik* di dalam kalimat.

Oleh karena itu selanjutnya penulis akan menyajikan contoh-contoh penggunaan kedua verba tersebut. lalu penulis akan menambahkan keterangan pada beberapa contoh kalimat dengan menggunakan tanda (*) didepan kalimat yang menyatakan bahwa kalimat tersebut tidak lazim digunakan/ tidak gramatikal, atau menggunakan tanda (?) yang berarti kalimat tersebut dianggap benar secara gramatikal, tetapi maknanya agak menyimpang.

A. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN VERBA *NAIK* DAN *NORU*

1. Makna bergerak ke atas atau tempat yang lebih tinggi

Pada dasarnya, verba *naik* bisa digunakan untuk menyatakan adanya suatu proses untuk berada di atas dan juga bisa digunakan untuk menyatakan suatu perpindahan subjek ke suatu benda yang lebih tinggi. Sedangkan verba *noru* hanya dapat digunakan untuk suatu perpindahan subjek ke atas suatu benda, hal atau kejadian. Dengan begitu Makna *noru* ada di dalam sebagian

makna *naik* di dalam bahasa Indonesia yaitu pada makna *naik* yang ditekankan kepada pergerakan subjek ke atas tempat atau benda yang lebih tinggi. Karena verba *naik* dapat juga digunakan untuk menyatakan pergerakan-pergerakan lain. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya penulis akan menganalisis baik pergerakan *naik* maupun *noru* agar dapat mengontraskan kedua makna verba tersebut.

- 1) Sampai *naik* ke ranjang pun kepalanya masih dipenuhi berbagai pikiran. (Eiji Yoshkawa, 2007:200)

寝台に乗っていても頭にいろいろな考えかたがある。

Dilihat dari contoh kalimat di atas, verba *naik* memiliki pergerakan ke atas suatu benda, contoh kalimat (1) di atas memiliki suatu pergerakan nyata berpindah ke atas objek. Karena jika kita lihat subjek dan objek di dalam kedua kalimat di atas maka keduanya memiliki objek dan subjek yang nyata dimana subjeknya merupakan sesuatu yang hidup dan objeknya pun berupa benda nyata yang dapat disentuh. Oleh karena itu dari kedua kalimat tersebut dapat diketahui bahwa pada konteks *naik* ke atas suatu benda, verba *naik* dapat diterjemahkan ke dalam verba *noru* sehingga makna yang terdapat di dalam kalimat tidak berubah.

Maka pola kalimat yang terkandung di dalam kalimat bahasa Indonesia di atas yaitu : S(makhluk hidup)+V(*naik*)+O(benda nyata).

Kemudian lihatlah contoh-contoh kalimat di dalam bahasa Indonesia berikut ini.

2) 「体重計に乗る」。(Morita, 1998 : 915)

Naik ke timbangan badan.

3) 「その箱に乗ってはいけません」。(Bunkachou, 1971 : 806)

Tidak boleh *naik* ke kotak ini.

Pada contoh kalimat (2) dan (3) di atas verba *noru* memiliki pergerakan bawah ke atas karena menggambarkan adanya perpindahan subjek (yang dilesapkan) ke atas benda yang berfungsi sebagai objek. Pergerakan dari bawah ke atas pada verba *noru* bisa dikatakan jelas karena baik kalimat (2) maupun (3) memiliki objek yang merupakan benda nyata dan memiliki ketinggiannya sendiri jadi sudah tentu pergerakan yang terjadi adalah pergerakan dari bawah ke atas.

Untuk menyatakan makna ini, perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut karena pada makna dasar *naik* inilah yang akan menimbulkan banyak transfer negatif dalam penggunaannya. Masih banyak kata-kata bahasa Jepang lainnya yang juga dapat diartikan *naik* di dalam bahasa Indonesia. Pada contoh kalimat (2) di atas subjek/pelaku (yang dilesapkan) *naik* ke (atas) timbangan badan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, objek yang mengikuti verba *noru* merupakan titik akhir/tujuan dari pergerakan tersebut, hal ini dikarenakan verba *noru* diikuti partikel *ni*. Dengan kata lain permukaan timbangan badan merupakan tujuan dari pergerakan *noru*. Tapi tidak serta merta analisis makna dasar *noru* hanya berakhir pada pergerakan yang terjadi dengan nyata, ada hal lain juga yang mempengaruhi pergerakan atau perpindahan *noru*. Dalam hal ini, persepsi yang ditimbulkan pada makna ini terarah pada tujuan dari pergerakan *noru*. Persepsi yang ditimbulkan pada terjadinya pergerakan *noru* adalah adanya tujuan lain yang ingin dicapai setelah subjek/pelaku berada di atas bendanya (objek). Pandangan/persepsi ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa karena verba *noru* selalu diikuti partikel *ni* maka tujuan/titik akhir dari pergerakan *noru* terletak pada objeknya. Pada kalimat (2) di atas subjek/pelaku berada di atas timbangan badan pasti ada tujuannya, umumnya seseorang

naik ke atas timbangan badan adalah untuk mengukur berat badannya. “Mengukur berat badan” bisa juga dikatakan sebagai alasan yang tidak disertakan pada kalimat di atas. Karena verba *noru* dianggap sudah mencakup alasan yang akan dituju.

Dengan begitu tujuan pergerakan yang terjadi adalah objek dan selalu mengandung alasan dibalik makna *noru*. Pernyataan ini diperkuat oleh kalimat (3) di atas, pada kalimat tersebut subjek (yang dilesapkan) tidak boleh *naik* ke atas kotak. Pasti ada alasan mengapa seseorang tidak boleh *naik* ke atas kotak itu. Misalkan kotak itu terbuat dari kertas yang mudah sobek dll. Meskipun pada kalimat tersebut tidak dikatakan dengan jelas alasan apa yang terkandung dalam kalimat tersebut tetapi unsur adanya alasan yang terkandung memang sangat penting untuk membedakannya dengan ungkapan-ungkapan lainnya yang memiliki makna yang hampir sama yaitu untuk menyatakan arah pergerakan ke atas. lihatlah contoh kalimat berikut ini :

- 4) 黒く逞しい秋田犬がその踏石に乗って、長いこと湯をなめてみた。(Kokuritsu Kokugo Kenksyuusho, 1972:270)

Anjing sawah yang hitam perkasa itu, *naik* ke atas petak-petak batu, untuk mencoba menjilati air panas.

- 5) 像が玉に乗って曲芸をみせる。(Morita, 1998:916)

Gajah *naik* ke bola untuk memperlihatkan akrobat.

Pada contoh kalimat (4) dan (5) di atas, frase yang digarisbawahi merupakan alasan mengapa subjek melakukan pergerakan tersebut. Seperti pada contoh (5) subjek *naik* ke atas petak-petak batu karena akan menjilati air panas. Begitu juga pada contoh kalimat (5), yang juga dilengkapi alasan mengapa gajah *naik* ke bola yaitu untuk memperlihatkan akrobat. Jadi, yang menjadi fokus pergerakan *naik* adalah alasan yang terkandung dalam pergerakannya itu sendiri. Dengan kata lain, yang ditekankan pada pergerakannya adalah alasan dari pergerakan *naik* itu sendiri bukan proses pergerakannya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh kalimat-kalimat berikut ini. lihatlah contoh kalimat dibawah ini.

6) 椅子に乗って高い所にあるものを取る。(Bunkachou, 1971 : 806)

Naik ke kursi untuk mengambil sesuatu ditempat yang lebih tinggi

7) 椅子に乗って柱に釘を打つ。(Morita, 1998:916)

Naik ke kursi untuk menokok paku pada dinding.

Pada contoh kalimat (6) dan (7) subjek (dilesapkan) *naik* ke atas kursi dengan alasan berbeda. Contoh kalimat (6) adalah untuk

mengambil barang sedangkan kalimat (7) yaitu untuk menokok paku. Dalam hal ini kursi (objek) diakui dapat mengantarkan subjek kepada alasannya. Apakah verba *naik* juga dapat digunakan untuk menyatakan adanya alasan di balik pergerakannya, lihatlah contoh kalimat bahasa Indonesia dibawah ini.

8) Orang sunda bilang, *naik* ke atas bantal itu dilarang.

スンダの人が枕に乗ることは禁止だと言った。

9) Saya tidak bisa *naik* papan selancar yang berat seperti ini.

私はこのような重い波乗りの板が乗れない。

10) Ayah belum pernah *naik* ski.

お父さんがスキーに乗ったことはありません。

Pada ketiga contoh kalimat di atas verba *naik* berfungsi untuk menyatakan bahwa subjek berada di atas objek. Jadi yang ditekankan dalam kalimat-kalimat di atas adalah keberadaan subjek di atas objek. Kemudian lihat juga contoh-contoh kalimat dibawa ini.

11) Ayah *naik* ke atap untuk memasang antena.

お父さんが屋根に乗って、アンテナを張った。

12) Dia *naik* ke atas meja dan berteriak dengan sangat keras.

彼が机の上に乗った、強く叫んだ。

Pada kedua kalimat bahasa Indonesia di atas dapat dikatakan bahwa subjek melakukan pergerakan *naik* ke atas meja untuk melakukan sesuatu. Pada contoh-contoh kalimat di atas verba *naik* dapat diterjemahkan langsung ke dalam verba *noru* di dalam bahasa Jepang tanpa mengubah makna di dalam kalimat tersebut. Jika dilihat dari subjek dan objeknya contoh-contoh kalimat di atas memiliki subjek berupa sesuatu yang hidup sedangkan objeknya berupa benda mati yang dapat disentuh. Oleh karena itu, berdasarkan kelima contoh kalimat di atas verba *naik* juga dapat berfungsi untuk menggambarkan suatu pergerakan subjek berada di atas objek dengan adanya alasan. ***Sehingga, pada pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(benda nyata), verba naik dapat diterjemahkan ke dalam verba noru tanpa ada perubahan makna di dalam kalimat.***

Tapi di dalam pergerakan dan ketinggian benda pun ada peluang untuk terjadi transfer negatif di dalam proses menerjemahkan verba *naik* ke dalam verba *noru*, Misalnya kursi sebagai objek, akan mengaburkan makna karena jika tidak diikuti

oleh alasannya maka akan ada persepsi lain yang akan timbul.

Lihatlah kalimat berikut ini.

13) *Naik ke* kursi

? 椅子に乗る。

Ketika melihat kalimat di atas, maka persepsi yang ada yaitu (1) Menduduki/menempati kursi (2) tiba di kursi atau (3) sebagai alat untuk melakukan hal lain. Ketiga persepsi tersebut memungkinkan didapat seseorang ketika melihat kalimat di atas. Oleh karena itu, jika seseorang membuat kalimat tersebut untuk menggambarkan keadaan seseorang berada di atas kursi dan menempati/menduduki kursi tersebut atau sebagai gambaran proses pergerakan tiba di atas kursi maka kalimat di atas tidak dapat digunakan, sedangkan jika digunakan untuk menggambarkan seseorang *naik* ke atas kursi dan akan melakukan hal lain, “*isu ni noru*” dapat digunakan. Untuk mencegah kesumiran makna kalimat yang menggunakan kalimat tunggal seperti di atas, maka pada umumnya kata “*noru*” diubah menjadi bentuk “*notte iru*”, seperti pada contoh kalimat dibawah ini.

14) 猫が椅子に乗っている。(小泉、1989 : 409)

Kucing *naik* ke kursi.

Bentuk “..te iru” seperti pada contoh kalimat di atas berfungsi untuk mempertegas posisi di atas objek merupakan hasil dari pergerakan *naiknya* itu sendiri dan untuk menunjukkan bahwa pergerakan tersebut sudah berubah menjadi suatu keadaan berada di atas objek.

Selanjutnya, verba *naik* juga dapat digunakan untuk semua jenis benda, yang terpenting benda tersebut memiliki ketinggian yang berbeda dibandingkan tempat subjek berpijak pada awalnya, sehingga verba *naik* juga dapat digunakan untuk objek-objek seperti dalam kalimat berikut ini.

15) “Kita *naik* pohon!” (Blyton, Enid, 1987:159)

* 「私たちが木にのろう」。

「私たちが木にのぼろう」。

16) Anak-anak *naik* lagi ke atas bukit.

* 子供たちがまた丘の上へのる。

子供たちがまた丘の上にあがる。

17) “Malam minggu ini kami menginap di Masjid Al-Hikmah karena setelah shalat shubuh nanti kami punya acara seru yaitu *naik* gunung!” (Hirata, Andrea, 2008:285)

* 「私たちは Al-Hikmah の Masjid に止めて土曜日の夜に朝のおいのりをしてから面白い用事があるのは山にのぼる」

「私たちは Al-Hikmah の Masjid に止めて土曜日の夜に朝のおいのりをしてから面白い用事があるのは山にのぼる」

Pada ketiga contoh kalimat di atas, verba *naik* tidak dapat diterjemahkan ke dalam verba *noru*, karena verba *noboru* lebih tepat digunakan di dalam ketiga kalimat di atas. Pada dasarnya, pola kalimat di ketiga kalimat di atas masih sama dengan sebelumnya yaitu S(makhluk hidup)+V(*naik*)+O(benda nyata). Tidak ada yang berubah dari pola kalimatnya, karena subjeknya masih berupa sesuatu yang hidup dan objeknya berupa benda mati yang dapat disentuh. Tapi kita lihat objek pada ketiga kalimat di atas, baik pohon, bukit maupun gunung merupakan benda yang sangat tinggi dan memiliki tahapan-tahapan tertentu, sehingga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pergerakan *noboru* ditekankan pada tempat yang dilaluinya. Lihatlah contoh-contoh kalimat bahasa Jepang berikut ini.

18) でも、泰明ちゃんは、小児麻痺だったから、木に登った
ことがなく、自分の木もきめてなかった。(Kuroyanagi,
tetsuko, 1984 : 105)

Tapi, Yasuaki-chan yang kena polio belum pernah *naik* ke pohon,
karena itu dia tak bisa menyatakan pohon tertentu sebagai miliknya.

19) 木の枝に乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Naik ke cabang pohon.

Pada kalimat (19) dan (20) objek yang digunakan berbeda
tapi pada kalimat (20) “*ki no eda*” atau “cabang pohon” merupakan
bagian dari pohon. Dalam hal ini batang pohon diyakini bisa
menyampaikan subjek/pelaku pada alasannya. Misalkan untuk
mengambil buah dll. Untuk memperkuat pernyataan di atas,
lihatlah penggunaan *noboru* dan *noru* berikut ini.

20) とにかく、泰明ちゃんが、脚立の上まで登ればいい。
(Kuroyanagi, tetsuko, 1984 : 109)

Tapi mereka tidak punya pikiran lain kecuali membuat Yasuaki chan
naik ke anak tangga paling atas.

21) 脚立に乗る。(Morita, 1989 : 915)

Naik ke anak tangga.

Pada dasarnya kedua kalimat di atas ingin menggambarkan suatu pergerakan ke atas objek. dan menggunakan objek yang sama yaitu “*kyatatsu*” atau “anak tangga”. Tapi verba yang digunakan untuk menyatakan adanya pergerakan ke atas berbeda, Pada kalimat (20) verba yang digunakan adalah “*noboru*” sedangkan pada kalimat (21) yang digunakan adalah “*noru*”. Pada kenyataannya maksud yang ingin disampaikan pada masing-masing kalimat itu berbeda meskipun pada dasarnya menggambarkan suatu pergerakan ke atas objek. Kemudian, objek tersebut dijadikan alat.

Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa yang ditekankan pada *noboru* adalah tempat yang dilaluinya. Jadi, anak tangga dijadikan sebagai alat yang dilalui pada proses pergerakannya, Sedangkan dalam kalimat (20) seperti yang telah diulas di atas, fokus dari pergerakan *noru* adalah alasan dari pergerakannya dan objeknya diyakini dapat mengantarkan subjek atau pelaku kepada alasannya. Oleh karena itu anak tangga dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk mengantarkan subjek/pelaku pada alasannya. Misalkan subjek *menaiki* anak tangga dengan maksud untuk mengambil suatu barang atau membetulkan atap rumah dll. Hal ini diperkuat dengan kalimat dibawah ini.

Oleh karena itu dalam hal ini verba *naik* maupun verba *noru* tidak dapat diterjemahkan satu sama lain dengan benar. Karena jika hal ini dipaksakan maka akan terjadi transfer negatif yang akan mengaburkan makna kalimat. ***Pada pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(benda nyata), Meskipun subjeknya makhluk hidup dan objeknya benda nyata yang dapat terlihat fisiknya, tapi ketinggian pada objeknya pun ikut menentukan, jika ketinggian bendanya tidak terlalu tinggi maka verba noru yang digunakan tapi jika ketinggian bendanya sangat tinggi sehingga memungkinkan adanya proses pergerakan yang bertahap maka verba noboru yang lebih tepat untuk digunakan.***

Selain pergerakan *naik* yang nyata dapat terlihat perpindahannya, di dalam makna *naik* juga terkandung makna pergerakan abstrak, dimana subjeknya bukan lagi berupa sesuatu yang hidup dan objeknya pun bukan lagi berupa benda mati yang dapat disentuh. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

22) Bau busuk *naik* dari rawa-rawa, belalang-belalang hijau melompat menghindar. (Yoshikawa, Eiji, 2007:148)

*沼からくさったにおいにおいているのできりぎりすが避けた飛んだ。

沼からくさったにおいにあがっているのできりぎりすが
避けた飛んだ。

23) Pada hari-hari cerah, kabut tipis *naik* dari permukaan air.
(Yoshikawa, Eiji, 2007:334)

*上天气に、水の表面からかすみがる。

上天气に、水の表面からかすみがあがる。

24) Darah mulai *naik* ke wajahnya yang masih kurus akibat
persalinan. (Yoshikawa, Eiji, 2007:235)

*血が分娩してからやせたかおにのる。

血が分娩してからやせたかおにあがる。

Pada ketiga kalimat di atas pergerakan yang terjadi
bergerak secara abstrak karena pergerakannya tidak dapat terlihat.

Ketiga kalimat tersebut memiliki pola kalimat sebagai berikut :

S(benda mati)+V(*naik*)+Ket. Dari ketiga kalimat di atas dapat kita

lihat bahwa tempat tujuan dari verba *naik* tersebut tidak disebutkan,

ini berarti objek tidak dapat dijadikan sebagai penopang

keberadaan subjek, ini juga berarti bahwa yang ditekankan pada

verba *naik* tersebut adalah proses pergerakan ke atas. Meskipun

kata atas yang seharusnya jadi objek tidak disebutkan, tapi tujuan

dari pergerakan tersebut pasti ke atas karena di dalam pergerakan

naik sudah terkandung tujuannya yaitu arahnya ke atas. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang maka verba *naik* tidak lagi bisa di transfer baik ke dalam verba *noru* maupun *noboru*. Verba yang lebih tepat digunakan adalah verba *agaru*. Karena verba *naik* di dalam ketiga kalimat di atas menekankan pada proses pergerakan *naiknya*. Seperti kita tahu objek “atas” (dilesapkan) pada kalimat tersebut, batasannya sangat luas karena selama subjek terus bergerak ke atas maka pergerakannya disebut *naik*, sehingga proses yang terus menerus berlangsung ke atas itulah yang dijadikan sebagai penanda bahwa verba *naik* di dalam kalimat di atas menekankan pada proses pergerakannya. ***Oleh karena itu, pola kalimat S(benda mati)+V(naik)+Ket(jika dibutuhkan) tidak dapat menggunakan verba naik karena objek di dalam kalimat tersebut berupa hal yang tidak dapat dijadikan sebagai penopang, sehingga yang ditekankan dalam pola tersebut adalah proses pergerakannya.*** Untuk menguatkan pernyataan tersebut lihatlah hasil analisis pada kalimat-kalimat bahasa Jepang berikut ini.

25) 風船が上に(アガッテ/ノボッテ)いる。(Sutedi, 2008:138)

Balon *Naik* ke atas.

26) 風船が風に乗って飛んでいる。(Koizumi, 1989 :409)

Balon terbang *terbawa* angin.

Contoh kalimat (14) (15) subjek dan objeknya sama tapi memiliki perbedaan persepsi, yaitu subjeknya “Balon” dan “atas” (tidak disebutkan) sedangkan persepsi pada kalimat (14) dimana verba *agaru* dan *noboru* bisa digunakan, yang ditekankan pada kalimat ini adalah adanya proses hingga sampai di atas, meskipun dikatakan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi fokus pada verba *noboru* adalah tempat yang dilaluinya sedangkan *agaru* lebih menekankan pada tempat tujuannya. Sedangkan *noru* pada kalimat (15) menjadikan udara sebagai alat penopang untuk sampai di atas. Lebih jauh lagi pada penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa penggunaan “...te iru” pada verba *agaru* lebih menekankan pada hasil dari suatu kegiatan sedangkan verba *noboru* menekankan masih berlangsungnya suatu aktifitas. Dengan begitu ada kemiripan yang sangat signifikan antara *noru*, *noboru* dan *agaru* dimana *noru* dan *agaru* pada bentuk “...te iru” dapat menyatakan hasil dari suatu kegiatan dan juga untuk menekankan masih berlangsungnya suatu aktifitas. lihatlah contoh kalimat berikut ini.

27) 座布団の上に(ノッテ/*アガッテ /*ノボッテ)いる。

Naik ke atas alas duduk.

Pada kalimat (27) *agaru* dan *noboru* tidak bisa digunakan sedangkan *noru* pada kalimat ini bisa digunakan. Pada konteks ini *agaru* dan *noboru* tidak dapat digunakan karena jarak pada tanah dan bantal alas duduk tidak memungkinkan adanya suatu proses pergerakan. Sedangkan *noru* menjadikan proses pergerakannya sangat singkat sehingga yang difokuskan pada *noru* adalah alasannya bukan proses pergerakannya. Itu alasannya mengapa *noru* diklasifikasikan ke dalam kata kerja yang menyatakan aktifitas sesaat atau *shunkan doushi*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa :

- a) Pada pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(benda nyata) verba naik dapat diterjemahkan ke dalam verba noru tanpa merubah makna kalimat.***
- b) Pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(benda nyata), verba naik tidak dapat diterjemahkan ke dalam verba noru dikarenakan objeknya memiliki ketinggian yang sangat tinggi sehingga verba noboru lebih tepat untuk digunakan.***
- c) Pola kalimat S(benda mati)+V(naik)+Ket, karena pergerakan yang terjadi abstrak maka verba noru tidak***

dapat digunakan, verba agar lebih tepat untuk digunakan.

2. Makna bertambah tinggi (Banyak, Mahal, Besar, dll)

28) “Tapi, upahmu telah *naik*, bukankan itu berarti kau sudah maju sedikit?” (Yoshikawa, Eiji, 2007:171)

*でも、あなたが月給がのって、少し進むがあるでしょう。

でも、あなたが月給があがって、少し進むがあるでしょう。

29) Ibu khawatir, karena suhu tubuh adik *naik*.

*母は妹の体温がのるので心配しました。

母は妹の体温があがるので心配しました。

30) Bulan ini harga BBM akan *naik*.

*この月にガソリンの値段がのる。

この月にガソリンの値段があがる。

Berdasarkan ketiga makna di atas *naik* mempunyai makna adanya peningkatan objek menjadi lebih tinggi baik dilihat dari kuantitas maupun posisinya. Oleh karena itu dalam hal ini pergerakan yang terjadi yaitu adanya peningkatan abstrak pada

sutau hal yang tidak memiliki ketinggianya sendiri. Seperti pada contoh kalimat (28), yang dimaksudkan adalah adanya peningkatan kuantitas uang yang harus dibayarkan, dengan begitu nilai nominalnya yang pada awalnya pada titik rendah menjadi lebih tinggi, dengan begitu rentang proses itulah yang ditekankan pada kalimat (28) di atas. Selanjutnya, pada kalimat (29) yang dimaksudkan adalah adanya peningkatan kadar panas pada titik tertentu menuju titik yang lebih tinggi atau suhu tubuh akan bisa dikatakan *naik* setelah kita mengukurnya, ini berarti ada tambahan nominal derajat suhu yang tertera pada termometer, jika suhu tubuh kita *naik* itu berarti air raksa yang ada di dalam termometer bergerak menuju titik yang lebih tinggi. Sedangkan, pada kalimat (30) mempunyai arti hampir mirip dengan kalimat (28) dimana kuantitas uang yang dibutuhkan akan lebih banyak itu sebabnya pergerakan nominal harganya berarti yang pada awalnya berada pada nominal yang rendah bergerak menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, pola kalimat Ket+S(hal)+V(*naik*) tidak dapat menggunakan verba *noru* karena yang ditekankan adalah adanya pergerakan menuju objek, itu sebabnya verba *agaru* lebih tepat untuk digunakan.

3. Makna menduduki pangkat atau posisi yang lebih tinggi.

31) Black eyed peas *naik* peringkat. (<http://www.liputan6.com>)

*Black eyed peas は階級が乗った。

Black eyed peas は階級があがった。

32) Lambat laun Ia *naik* dari kedudukan rendah seorang pedagang minyak dan merebut Provinsi mino dengan kekuatannya sendiri. (Yoshikawa, Eiji, 2007:96)

*彼はあぶらの商人になるから下流があがった、自分の努力によってかくとくをして油の商人になるから下流がのった。

*彼はあぶらの商人になるから下流があがった、自分の努力によってかくとくをして油の商人になるから下流があがった。

33) “Baru *naik* ke kelas satu SMP,.....” (Hirata, andrea, 2008:118)

*「中学校の一年生にのったばかり、」

「中学校の一年生にあがったばかり、」

Pada dasarnya ketiga contoh di atas menyatakan adanya perpindahan posisi atau kedudukan seseorang dari titik yang rendah meningkat ke titik yang lebih tinggi. Seperti pada contoh kalimat (31), yang dimaksudkan adalah posisi yang pada awalnya rendah menjadi ke titik yang lebih tinggi, asumsinya jika seorang grup musik, ratingnya *naik* itu berarti jumlah orang yang menyukai hasil karyanya lebih banyak atau bisa dikatakan dengan adanya

peningkatan nominal kuantitas orang yang menyukainya lebih tinggi. Bisa juga dikatakan bahwa orang yang menghargai karya musiknya meningkat.

Selanjutnya pada contoh kalimat (32), dikatakan bahwa kedudukannya yang pada awalnya pada tingkatan yang rendah menjadi lebih tinggi. Asumsinya bahwa seseorang akan lebih dihargai jika dia berada pada kedudukan yang tinggi. Dengan kata lain, kuantitas orang yang menghargainya akan meningkat.

Kemudian pada contoh kalimat (33), hampir sama dengan analisis sebelumnya bahwa ini berarti kedudukan seseorang di dalam masyarakat bisa juga diukur dengan tingkatan sekolah atau kelas. Seseorang bisa dikatakan lebih matang jika telah menempuh tingkat sekolah yang lebih tinggi. Di Indonesia tingkat sekolah diukur dengan 6 tahun di SD, 3 tahun di SMP, dan 3 tahun di SMA. Ini berarti bisa dikatakan jika seseorang telah memasuki SMP atau SMA itu berarti kecerdasannya lebih tinggi dibandingkan anak SD karena beban pelajaran pada SMP dan SMA lebih berat dibandingkan SD. Sehingga orang-orang yang telah memasuki SMP dan SMA memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, asumsinya bahwa akan membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk bisa mencapai tingkatan-tingkatan sekolah tersebut.

Sehingga dalam hal ini agar akan lebih tepat digunakan karena noru di dalam bahasa Jepang tidak terdapat makna “mencapai kedudukan yang lebih tinggi” Jadi jika dilihat dari pola kalimatnya yaitu verba naik dalam kalimat di atas memiliki pola S(makhluk hidup/organisasi)+V(naik)+O(hal) tidak bisa dipadankan maknanya dengan verba noru karena yang ditekankan pada kalimat-kalimat di atas adalah pergerakan mencapai tingkatan tertentu.

4. Menjadi

34) *Naik* saksi dalam perkara itu. (Badudu dan Zain, 2001)

*そのことがらによって証人にのる。

そのことがらによって証人にあがる。

Pada makna ini terlihat adanya peningkatan kedudukan yang asalnya tidak punya kedudukan apa-apa disuatu persidangan, kedudukannya menjadi lebih tinggi. Mengapa saksi di dalam suatu persidangan dikatakan memiliki kedudukan yang tinggi, hal ini dipahami karena kedudukan saksi dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap persidangan, dengan begitu kedudukan saksi sangat penting sehingga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan penonton dll. Atau, asumsinya adalah karena saksi

sering menjadi pusat perhatian di dalam perkara dapat juga memberikan jalan keluar pada masalah tersebut, sehingga perhatian orang akan lebih terhadap dirinya.

Contoh kalimat di atas memiliki pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(hal), oleh karena itu dengan alasan di atas maka verba naik tidak dapat digunakan karena pada konteks di atas proses pergerakan naiknya kedudukan seseorang tidak terdapat di dalam verba noru.

5. Makna memakai kendaraan (menaiki dan mengendarai)

35) Semalam Anggie datang *naik* mobil Alphard berwarna silver. (<http://www.liputan6.com>)

昨夜、Anggieさんは灰色のAlphard車に乗ってきた。

36) Jauhnya kira-kira 60 km, ditempuh dengan *naik* sepeda. (Hirata, Andrea, 2008:145)

約距離が60キロで、バイクに乗って進める。

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, makna *naik* adalah mengendarai atau hanya sekedar *menaiki*. Mengapa demikian seperti pada contoh kalimat (35) dan (36) di atas dimana subjek sedang berada di dalam mobil, tapi tidak diterangkan apa dia sedang mengendarainya atau dikendarai orang lain dan dia

berada di atasnya. Tapi meskipun ada peluang bahwa kendaraan itu dikendarai supir verba *naik* tetap dapat digunakan. Seperti yang kita tahu bahwa dalam konteks ini verba *noru* dapat dipadankan dengan verba *naik* karena di dalam verba *noru* pun ada makna menggunakan kendaraan, untuk memperkuat hal tersebut, lihatlah contoh kalimat bahasa Jepang berikut ini.

37) 車に乗る。(New Approach, 2004 : 31)

Naik mobil.

38) トットちゃんは、それまで、あまり電車に乗ったことがなかったから、大切ににぎっていた切符をあげちゃうのは、もたいないなと思った。(Kuroyanagi, tetsuko, 1984 : 9)

Totto-chan yang jarang sekali *naik* kereta, enggan mengulurkan karcisnya yang berharga.

39) 「ねえ、早く、動かない電車に乗ってみよう!」(Kuroyanagi, tetsuko 1984 : 26)

“Ayo, Ma, cepat! Cepat! Ayo kita *naik* kereta yang tidak bergerak itu!”

Untuk menggambarkan pergerakan *naik* ke atas kendaraan maka verba yang digunakan adalah verba *noru*. Terlepas dari jenis kendaraan yang memiliki rangka luar dan dalam ataupun tidak, semua kendaraan bisa menggunakan verba *noru*. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa verba *agaru* dan *noboru* tidak bisa digunakan untuk makna “menggunakan kendaraan”.

Pada dasarnya konteks ini memiliki makna yang sama dengan makna dasar verba *noru* pergerakannya sudah mengandung

alasan mengapa subjek *naik* kendaraan tersebut. Seperti pada contoh kalimat (37), seseorang *naik* kendaraan karena ada alasan subjek *naik* mobil Misalkan untuk pergi ke kantor, untuk bertamasya dll. Misalkan kalimat (37) ditambahkan alasannya seperti dibawah ini.

40) 車に乗って、旅行しようと思う。

(Saya) berniat untuk bertamasya dengan *naik* mobil.

Ketika seseorang menggunakan kalimat di atas maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut itupun sudah tercakup dalam kalimat “*kuruma ni noru*”. Hal ini juga berlaku pada kalimat (38) Tottochan belum pernah *naik* kereta api, maksudnya Tottochan belum pernah menggunakan kereta api untuk pergi ke suatu tempat. Dengan begitu objek verba *noru* boleh menggunakan benda yang bergerak. Karena diakui dapat mengantarkan subjek pada alasan subjek. Tapi bukan berarti kendaraan itu selalu harus bergerak sehingga bisa menyampaikan pada alasannya. Pada kalimat (39) Tottochan mengajak teman-temannya untuk mencoba *naik* ke atas kereta yang tidak bergerak dengan maksud hanya untuk melihat-lihat isi kereta atau bermain di atas kereta. untuk menguatkan pernyataan-pernyataan di atas, lihatlah contoh berikut ini.

41) ロケットに乗って月へ行く。(森田、1998 : 916)

Naik roket untuk pergi ke bulan.

42) 良ちゃんは、東横線に乗って、出発した。(Kuroyanagi, tetsuko, 1984 : 325)

Ryou-chan pergi *naik* kereta *toyokosen*.

Pada contoh kalimat (41) dan (42) alasan subjek *menaiki* kendaraan tertera jelas dalam kalimat ini. Tapi meskipun alasan itu tidak dicantumkan, pembaca akan memahami alasan dibalik pergerakan tersebut. Misalkan pada contoh kalimat (41), Roket memang merupakan jenis kendaraan digunakan untuk pergi ke luar angkasa, dalam hal ini bulan pun merupakan bagian dari hal tersebut tapi memang akan lebih spesifik lagi makna dan alasannya jika tertera dalam kalimat karena bulan merupakan salah satu dari beberapa tempat diluar angkasa yang dapat disinggahi oleh roket. Terlebih lagi pada contoh kalimat (42), Ryouchan *naik toyokosen* dan kemudian bertolak untuk pergi, sebenarnya tanpa dikatakan berangkat pun pembaca akan mengerti maksud kalimat *menaiki toyokosen*.

43) 潜水夫が海から船に(アガタ/*ノボタ)。(Sutedi, 2008 : 134)

Penyelam *naik* dari laut ke kapal.

44) 母はバリから船に (乗った/*アガッタ/*ノボッタ。)

Ibu *naik* kapal dari bali.

Pada kalimat (43) dan (44) objek yang digunakan sama yaitu “fune” tapi dalam hal ini *noru* tidak bisa digunakan ke dalam kalimat (43) sama halnya dengan *noboru* begitu juga sebaliknya *agaru* dan *noboru* tidak bisa digunakan dalam kalimat (44). Pada kalimat (44) proses pergerakan *naik* ke atas kapal terlihat karena adanya jarak antara umi dan fune sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan proses pergerakan yang panjang untuk melakukan gerak *naiknya*. Sedangkan “...kara” pada kalimat (43) hanya sebagai penanda tempat darimana kapal itu mulai bergerak bukan darimana subjek/pelaku (ibu) melakukan pergerakan *naik* ke atas kapal. Di dalam verba *noru* rentang waktunya singkat sehingga tidak memungkinkan untuk mencantumkan darimana asal pergerakannya terjadi. Karena di dalam verba *noru* pergerakan yang terjadi adalah pada saat subjek melangkah kaki dan kemudian berada di atasnya. Sehingga hal ini dapat memperjelas mengapa *noru* dimasukkan ke dalam shunkan doushi, perubahan pergerakannya bisa dikatakan “awalnya berada di lingkungan A menjadi di lingkungan B yang memiliki ketinggian lebih tinggi dibandingkan lingkungan asalnya”. Oleh karena itu verba *noru* tidak memungkinkan untuk diubah ke dalam bentuk “...te aru” dan “...nagara(yang menyatakan makna sambil)”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(benda) verba naik ini memiliki makna yang sama dengan verba noru di dalam bahasa Jepang.

6. Makna menunggangi

Tidak hanya kendaraan mesin saja, pada zaman dulu orang-orang sering menggunakan binatang sebagai alat angkut atau kendaraan. Oleh karena itu untuk menggambarkan sedang menaiki binatang bisa juga menggunakan verba *naik*. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

45) Sambil melirik ke belakang, Danjo cepat-cepat menaiki kudanya. (Yoshikawa, Eiji, 2008:21)

後ろに横目で見ながら、だんじょさんが急いで馬に乗る。

46) Di dalam film itu, dia bisa *naik* burung loh.

その映画に彼が鳥に乗れるよ。

Pergerakan yang terjadi hampir sama dengan makna sebelumnya, dimana objek di dalam kalimat tersebut dijadikan alat angkut. Sedangkan, yang membedakannya adalah objeknya berupa binatang. Lihatlah contoh kalimat dalam bahasa Jepang berikut ini.

47) らくだに乗る。

Naik unta.

48) レースで勝てば、いい馬に乗れるようになる。
(<http://www.h4.dion.ne.jp/~akwl/weeklyletter334.pdf>)

Jika menang pada perlombaan, (Saya) jadi bisa *naik* kuda yang bagus.

Pada contoh kalimat (47) dan (48) dapat terlihat bahwa binatang juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengantarkan subjek pada alasannya. ***Pola kalimat yang dimiliki dalam verba tersebut adalah S(makhluk hidup) + V(naik) + O(makhluk hidup) dan dapat disimpulkan bahwa makna naik dalam konteks tersebut sama dengan verba noru sehingga sama-sama bisa digunakan untuk menyatakan dan menunggangi binatang.***

7. Pergi ke

49) George dan sepupunya lalu *naik* ke kamar tidur mereka. (Blyton, Enid 1987:57)

*George さんはいとこと彼らのへやにのる。

George さんはいとこと彼らのへやにあがる。

50) Seekor kuda tanpa penunggang berenang di tengah sungai dan akhirnya *naik* kedarat. (Yoshikawa, Eiji, 2007:138)

*人に乗れない馬が泳いで川のなかからりくにのる。

人に乗れない馬が泳いで川のなかからりくにあがる。

Maksud dari makna pergi ke- dalam konteks ini adalah adanya perpindahan subjek beranjak menuju objek. Dalam hal ini

tempat yang dituju biasanya lebih tinggi dari tempat subjek berpijak.

Seperti pada contoh kalimat (49) dan (50), dalam hal ini kata yang lebih tepat dipadankan dengan kata *naik* adalah *agaru*, dikarenakan yang ditekankan dalam kalimat ini adalah proses beranjak menuju tempat yang lebih tinggi. Oleh karena itu verba *agaru* bisa digunakan sementara *noru* tidak tepat dipadankan dalam konteks kalimat ini.

Sehingga meskipun dalam konteks ini memiliki pola kalimat S(makhluk hidup)+V(naik)+O(benda) tidak selalu dapat diterjemahkan ke dalam verba noru karena berdasarkan alasan di atas dimana penekanannya ada pada proses menuju objek, sehingga verba naik tidak dapat dipadankan dengan verba noru.

Tidak hanya itu saja makna-makna verba *noru* juga mengalami perluasan objek, Sehingga verba *naik* pada makna-makna *noru* berikut ini tidak dapat digunakan. Berikut akan dijelaskan makna verba *noru* yang tidak dapat dipadankan dengan verba *naik*.

1. Makna terbawa oleh pergerakan objek

51) リズムに乗って踊る。(Morita, 1998 : 917)

Menari *terbawa/*naik* irama.

52) 小船が波に乗って揺れている。(Koizumi, 1989 : 409)

Perahu itu oleng *terbawa/*naik* ombak.

53) 「さおさす」は時流に乗るという意味。
(http://www.mbs.jp/kouhou/news/log/041108_01.pdf)

[*Saosasu*] artinya yaitu *terbawa/*naik* oleh arus waktu.

Pada contoh kalimat (51) – (53) objek pada kalimat-kalimat di atas tidak lagi berupa benda yang di tapaki oleh subjeknya berupa manusia atau hewan. Pada konteks ini Benda atau hal/kejadian pun dapat dijadikan subjek. Sedangkan pergerakannya yang terjadi lebih ditekankan pada perubahan pada suatu lingkungan ke lingkungan lainnya yang memiliki perbedaan ketinggian. Lihatlah contoh kalimat (51), objeknya berupa ritme musik, dimana pergerakan yang dimaksudkan adalah tubuhnya jadi ikut bergerak mengikuti irama. Menari adalah proses gerakan tubuh mengikuti musik. Yang dimaksudkan “*Rizumu ni noru*” disini adalah ritme dijadikan suatu alat yang bisa menyampaikan musik pada tubuh sehingga dapat bergerak Karena ada makna “menggunakan kendraan” sehingga pergerakan ini dimaksudkan juga sebagai suatu perubahan keadaan seseorang yang awalnya diam jadi menari mengikuti jalannya ritme. Dengan begitu

pernyataan tersebut dapat juga menjelaskan mengapa verba *noru* dikelompokkan ke dalam kata kerja perubahan (*Henka doushi*) bukan tindakan. Begitu juga pada kalimat (52).

Pada konteks ini, subjek yaitu perahu berada di atas ombak dan mengikuti jalannya ombak, Perubahan keadaan perahu yang pada awalnya berada di air yang tenang kemudian mengikuti jalannya air dan kemudian berada di atas gelombang air yang lebih tinggi dibandingkan permukaan air. Sehingga perpindahan yang terjadi adalah posisi perahu yang pada awalnya berada di atas permukaan air dan kemudian posisinya menjadi berada di atas permukaan air yang lebih tinggi. Dan pada kalimat (53) pun gejala yang terjadi sama yaitu mengikuti gerak arus waktu. Pada konteks ini, alasan yang dipertemukan, tidak selalu pada hal positif atau hal-hal yang umumnya diinginkan seperti pada penjelasan-penjelasan sebelumnya. Pada konteks ini, alasannya bisa berarti bukan keinginan subjek tetapi keadaan membawanya untuk bertemu pada alasan tersebut,

Seperti pada contoh (51), Subjek/pelaku bisa saja tidak ingin menari tapi karena musik atau keadaanlah yang membawa subjek pada alasannya. Kemudian diperkuat lagi pada contoh (52), orang-orang yang berada di atas perahu tidak mungkin ingin

perahunya oleng tapi karena keadaan yang mengharuskan ada pada jalur tersebut sehingga keadaannya berada pada posisi tersebut. Subjeknya pun (perahu) tidak punya pilihan lain karena perahu memang sedang pada jalur itu dan harus dilewati oleh perahu sebagai subjek. Lalu, pada contoh (53) arus waktu tidak selalu berarti positif bisa saja jika mengikuti arus waktu tersebut maka kita dipertemukan dengan zaman yang tidak baik tapi kita tidak dapat menolaknya atau hati kita yang tidak menolaknya. Oleh karena itu alasan pada verba *noru* tidak selalu berarti keinginan subjek tapi keadaan yang mengharuskan subjek pada jalur tersebut pun terkandung dalam verba *noru*. ***“Sehingga verba naik tidak dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan terbawa oleh pergerakan objek.”***

2. Makna turut terlibat ke dalam pembicaraan

Selanjutnya, akan dijelaskan perubahan-perubahan objek *noru*. Dimana perubahan tersebut akan merubah makna juga pada verba *noru*. Oleh karena itu marilah kita lihat contoh-contoh kalimat berikut ini.

54) 個人的な問題でも親身になって相談に乗ってくれる人々に囲まれて・・・。(Diktat Perkuliahan Jitsuyo Honyaku oleh Sutedi)

Meskipun sedang dalam masalah pribadi, dikelilingi orang-orang seperti keluarga dan turut/*naik* berdiskusi...

55) 銀行がゆし話に乗る。(Koizumi, 1989 :409)

Bank turut terlibat/*naik* dalam pembicaraan mengenai kredit.

Pada contoh-contoh kalimat di atas, adanya perpindahan *naik* ke atas suatu barang ataupun hal tidak terlihat lagi. Karena yang ditekankan pada konteks ini adanya perubahan keadaan yang pada awalnya tidak ikut terlibat menjadi ikut terlibat. Pada contoh kalimat (54), objek yang digunakan adalah 'diskusi' sedangkan pada kalimat (55) adalah 'pembicaraan', kedua objek dari kalimat ini bisa dikatakan suatu forum atau hal yang bisa dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan suatu masalah. Pada konteks ini subjek perannya berubah, yang pada awalnya tidak berperan menjadi berperan penting dalam objek. sedangkan di dalam verba *naik* sesuatu yang abstrak tidak dapat digunakan sebagai penopang pergerakan lain.

Pada kedua kalimat di atas, pembicaraan dan diskusi merupakan suatu hal yang bukan berupa benda. Serta pembicaraan dan diskusi tidak memiliki ketinggian. Dilihat dari maknanya verba *noru* di dalam kalimat ini bermakna ikut serta. Sedangkan di dalam verba *naik* tidak terdapat makna ikut serta. Karena pembicaraan

dan diskusi merupakan benda abstrak dan juga bukan merupakan hal yang mempunyai kemampuan untuk menjadi tinggi.

“Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa makna verba noru untuk menyatakan turut terlibat ke dalam sesuatu tidak terdapat di dalam verba naik.”

3. Makna terbuai

Sedangkan dalam contoh-contoh kalimat berikut ini, dapat diklasifikasikan juga ke dalam makna di atas karena yang dijadikan objek juga merupakan verbal seseorang tapi ada penyesalan telah terbuai ucapan lawan bicaranya. Mari kita lihat contoh kalimat berikut ini.

56) 僕はまんまと相手のお世辞に乗ってしまった。(Koizumi, 1989 : 409)

Saya telah terbuai/**naik* oleh kelihaiannya dia memuji.

57) うっかりあの人のお世辞に乗って、ひどい目に会った。(Bunkachou, 1971 : 806)

(Saya) mengalami nasib pahit, karena sudah terlanjur terbuai/**naik* oleh pujiannya.

Pada kalimat-kalimat di atas meskipun objeknya sama tapi makna yang terkandung lebih pada bukan bentuk keinginan diri subjek. Setelah diterjemahkan ternyata kata *menaiki* ataupun *naik* ke tidak dapat digunakan di dalam bahasa Indonesia, karena akan

menjadi rancu di dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu *noru* yang bermakna terbuai tidak terdapat di dalam makna verba *naik*.
“Oleh karena itu dalam hal ini makna dari verba *noru* terbuai tidak terdapat di dalam verba *naik*.”

4. Menyebarkan benda cair atau bubuk pada objek

Penggunaan *noru* bukan hanya sebatas makna-makna di atas. Lihatlah contoh-contoh kalimat dibawah ini.

58) 絵の具がキャンバスによく乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

Alat-alat gambar melukis/**naik* dengan baik di kanvas.

59) 白粉が乗る。(Morita, 1998 : 917)

Menaburi/**naik* bedak.

Pergerakan yang terjadi adalah menaburi/menambahkan sesuatu di atas objek. Persepsi yang ada pada makna ini adalah adanya perubahan lapisan pada objek. Misalkan pada contoh kalimat (59), ada suatu perubahan keadaan lapisan yang pada awalnya hanya berupa satu lapisan kosong, menjadi bertambah satu lapisan baru di atasnya. Hal itu juga berlaku untuk kalimat (60). **Oleh karena itu, pada konteks ini *noru* yang berfungsi untuk menggambarkan suatu aktifitas menyebarkan kosmetik, cat dll dan melekat dengan baik tidak terdapat dalam verba *naik*.**

Selanjutnya pada penelitian ini penulis menemukan kalimat-kalimat yang menggunakan verba *noru* tapi tidak bisa diklasifikasikan ke dalam makna-makna di atas. Berikut akan dijelaskan analisisnya.

- 60) 彼は今乗っているからまけしらずだ。(Morita, 1998 : 917)
Dia tidak menduga akan kalah, karena dia sedang merasa berada di atas/**naik*.
- 61) 勝ちに乗って、一気にせめ入る。(Bunkachou, 1971 : 806)
Menang (merasa berada diatas kemenangan)/**naik* dengan sekali pukul.

Pada konteks ini, makna *noru* berada di atas suatu perasaan tidak terdapat di dalam penelitian-penelitian terdahulu, tapi menurut pengamatan penulis makna verba *noru* pada ketiga kalimat di atas tidak dapat di klasifikasikan ke dalam makna-makna sebelumnya, sehingga berikut akan penulis jelaskan analisis makna “berada di atas perasaan”. Hampir mirip dengan makna verba *noru* yang pertama, hanya saja yang dijadikan alas, bukan merupakan benda nyata tapi suatu perasaan. Seperti halnya pada kalimat (61), objek dalam kalimat tersebut tidak disebutkan. yang digambarkan adalah keadaan subjek yang berada di atas. Keadaan tersebut yang membentuk adalah perasaan. Karena berada di atas pada konteks ini bukan pergerakan yang nyata yang dilakukan oleh fisik sebaliknya yang membentuk subjek merasa berada di atas angin adalah perasaan. Hal itupun terjadi pada kalimat (62) yang

mampu membentuk suatu keyakinan seseorang pada sesuatu dalam hal ini kemenangan adalah perasaan. Karena keadaan berada di atas sesuatunya bukan dilakukan secara fisik, sebaliknya keadaan itu terjadi secara psikis. Berdasarkan kalimat-kalimat di atas maka *noru* bermakna berada di atas suatu perasaan. Dari kedua kalimat di atas objek yang digunakan adalah perasaan. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia, misal untuk menggambarkan merasa berada di atas kemenangan maka tidak bisa menggunakan kata *naik* tapi menggunakan berada di atas atau sesuai konteks kalimatnya. ***Oleh karena itu, makna noru merasa berada di atas suatu perasaan tidak terdapat di dalam makna naik.*** Kemudian di dalam penggunaannya ada perbedaan diantara keduanya, lihatlah contoh-contoh kalimat berikut ini.

62) Joko wasih, melukis ***sambil naik*** motor. (<http://news.okezone.com/read/2008/07/07/1/125422/1>)

*ジョコワシー、バイクに乗りながら絵を描く。
ジョコワシー、バイクに乗って絵を描く。

63) Berpuasa ***sambil naik*** motor. (<http://ducatimonster.wordpress.com>)

*バイクに乗りながらだんじきしている。
バイクに乗ってだんじきしている。

Berdasarkan kedua kalimat di atas maka telah terjadi intervensi negatif pada kalimat 67 dan 68 setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, karena seperti yang telah kita tahu bahwa verba *noru* merupakan salah satu shunkan doushi (kata kerja sesaat) maka tidak dapat menggunakan ungkapan *-nagara* sebagai ungkapan untuk menggambarkan adanya suatu aktifitas lain yang dilakukan bersamaan dengan suatu aktifitas. Dimana di dalam bahasa Indonesia ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sambil. Sambil digunakan sebagai penanda bahwa subjek sedang melakukan dua aktifitas dalam waktu yang bersamaan. Di dalam bahasa Indonesia, hampir semua kata kerja dapat menggunakan sambil. Biasanya sambil disisipkan diantara kedua kata kerja yang dilakukan bersamaan tersebut. Lain halnya dengan verba *noru* di dalam bahasa Jepang, seperti yang kita tahu bahwa verba-verba yang termasuk ke dalam shunkan doushi tidak dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan adanya satu aktifitas yang menyertai aktifitas lainnya. Oleh karena itu, verba *noru* juga tidak dapat menggunakan ungkapan *-nagara* (Di dalam bahasa Indonesia sambil), karena verba *noru* pergerakannya sebentar tidak dapat terukur waktu sehingga tidak memungkinkan adanya aktifitas lain yang menyertai. Untuk memperkuat analisis di atas, lihatlah contoh kalimat berikut ini.

64) Berlibur *sambil naik* trans Jakarta. (<http://www.liputan6.com>)

*Trans ジャカルタのバスに乗りながら旅行する。

Trans ジャカルタのバスに乗って旅行する。

Pada ketiga kalimat di atas setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang ternyata terjadi interfensi negative karena menerjemahkan tanpa memikirkan kaidah-kaidah tata bahasa suatu bahasa. *Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa verba noru tidak dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan adanya aktifitas lain yang menyertai sedangkan verba naik secara kaidah tata bahasa bisa digunakan dengan produktif karena tidak terbentur oleh aturan-aturan tata bahasa termasuk penggunaan kata sambil.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Jadi, berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Makna Noru, diantaranya adalah :
 - a. *Naik* ke atas suatu benda dll,
 - b. Menggunakan kendaraan,
 - c. Ikut serta dalam pembicaraan orang lain,
 - d. Terbuai,
 - e. Terbawa pergerakan objek,
 - f. Menyebarkan dan melekatkan kosmetik, cat di atas objek,
 - g. Merasa berada di atas suatu perasaan.
2. Makna Naik, diantaranya adalah :
 - a. Bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi
 - b. Bertambah tinggi (Banyak, Mahal, besar)
 - c. Menduduki pangkat atau posisi yang lebih tinggi
 - d. Menjadi
 - e. Memakai kendaraan (*Menaiki*, *Mengendarai*)
 - f. Menunggangi

g. Pergi ke-

3. Persamaan

Persamaan verba *naik* dan verba *noru* adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama digolongkan ke dalam verba yang digunakan sebagai penanda arah ke atas.
- b. Sama-sama bisa digunakan untuk menekankan adanya subjek di atas suatu benda dan mengandung alasan.
- c. Sama-sama memiliki makna *naik* ke benda atau tempat yang lebih tinggi.
- d. Sama-sama memiliki makna menggunakan kendaraan.
- e. Sama-sama memiliki makna menunggangi.

4. Perbedaan

Perbedaan verba *naik* dan verba *noru* diantaranya yaitu :

- a. Verba *naik* dapat digunakan ke dalam semua jenis benda yang tinggi, tetapi di dalam bahasa Jepang, ada verba-verba yang dapat diklasifikasikan menurut ketinggiannya, jika tinggi bendanya sangat tinggi tidak dapat ditempuh dengan satu langkah maka verba *noboru* dan *agaru* banyak digunakan tetapi jika ketinggian bendanya tidak terlalu tinggi maka verba *noru* dapat digunakan. Seperti dalam contoh kalimat berikut :

1) “Kita *naik* pohon!” (Blyton, Enid, 1987 : 159)

* 「私たちが木にのろう！」

「私たちが木にのぼろう！」

- 2) Anak-anak *naik* lagi ke atas bukit. (Blyton, Enid, 1984 : 125)

*子供たちがまた丘の上へのる。

こどもたちがまた丘にあがる。

- b. Pergerakan verba *naik* bisa digunakan untuk menekankan pada proses pergerakannya.

- 3) Bau busuk *naik* dari rawa-rawa, belalang-belalang hijau melompat menghindari. (Yoshikawa, Eiji, 2007:148)

*沼からくさったにおいののっているのできりぎりすが避けて飛んだ。

沼からくさったにおいにあがっているのできりぎりすが避けて飛んだ。

- 4) Pada hari-hari cerah, kabut tipis *naik* dari permukaan air. (Yoshikawa, Eiji, 2007:334)

*上天气に、水の表面からかすみがのる。

上天气に、水の表面からかすみがあがる。

- c. Di dalam verba *noru* tidak terdapat makna bertambah tinggi.

- 5) “Tapi, upahmu telah *naik*, bukankan itu berarti kau sudah maju sedikit?” (Yoshikawa, Eiji, 2007:171)

*でも、あなたの月給がのって、少し進むがあるでしょう。

でも、あなたの月給があがって、少し進むがあるでしょう。

6) Ibu kuatir, karena suhu tubuh adik *naik*.

*母は妹の体温がのるので心配しました。

母は妹の体温があがるので心配しました。

d. Di dalam verba *noru* tidak terdapat makna menduduki pangkat dan posisi yang lebih tinggi.

7) Black eyed peas *naik* peringkat. (<http://www.liputan6.com>)

*Black eyed peas は階級が乗った。

Black eyed peas は階級があがった。

8) “Baru *naik* ke kelas satu SMP,....” (Hirata, andrea, 2008:118)

*「中学校の一級にのったばかり、」

「中学校の一級にあがったばかり、」

e. Verba *noru* tidak mempunyai makna menjadi

9) *Naik* saksi dalam perkara itu. (Badudu dan Zain, 2001)

*そのことがらによって証人にのる。

そのことがらによって証人にあがる。

f. Verba *noru* juga tidak mempunyai makna pergi ke-

10) *Menaiki* rumah dengan Paki Kaba. (<http://www.liputan6.com>)

*Paki Kaba 式で家にのる。

Paki Kaba 式で家にあがる。

*Paki Kaba 式で家にのぼる。

- 11) George dan sepunya lalu *naik* ke kamar tidur mereka.
(Blyton, Enid 1987:57)

*George さんはいとこと彼らのへやにのる。

George さんはいとこと彼らのへやにあがる。

*George さんはいとこと彼らのへやにのぼる。

- g. Sebaliknya di dalam verba *naik* tidak terdapat makna *noru* sebagai ikut serta dalam pembicaraan.

- 12) 個人的な問題でも親身になって相談に乗ってくれる人々に囲まれて・・・。(Diktat Perkuliahan Jitsuyo Honyaku oleh Sutedi)

*Meskipun sedang dalam masalah pribadi, dikelilingi orang-orang seperti keluarga dan *naik* berdiskusi...

Meskipun sedang dalam masalah pribadi, dikelilingi orang-orang seperti keluarga dan *naik* berdiskusi...

- 13) 銀行がゆし話に乗る。(Koizumi, 1989 :409)

*Bank *naik* dalam pembicaraan mengenai kredit.

Bank turut terlibat dalam pembicaraan mengenai kredit.

- h. Di dalam verba *naik* tidak terdapat makna *noru* terbuai.

- 14) 僕はまんまと相手のお世辞に乗ってしまった。
(Koizumi, 1989 : 409)

*Saya telah *naik* oleh kelihaiannya dia memuji.

Saya telah *terbuai* oleh kelihaiannya dia memuji.

- 15) うっかりあの人のお世辞に乗って、ひどい目に会った。
(Bunkachou, 1971 : 806)

*(Saya) mengalami nasib pahit, karena sudah terlanjur *naik* oleh pujiannya.

(Saya) mengalami nasib pahit, karena sudah terlanjur *terbuai* oleh pujiannya.

- i. Di dalam verba *naik* tidak terdapat makna *noru* bergerak terbawa pergerakan objek

16) リズムに乗って踊る。(Morita, 1998 : 917)

*Menari *naik ke* irama.

Menari *terbawa* irama.

17) 小船が波に乗って揺れている。(Koizumi, 1989 : 409)

*Perahu itu oleng *naik ke* ombak.

Perahu itu oleng *terbawa* ombak.

- j. Di dalam verba *naik* tidak terdapat makna *noru* menyebarkan dan melekatkan kosmetik, cat dll dengan baik

18) 絵の具がキャンバスによく乗る。(Koizumi, 1989 : 409)

*Alat-alat gambar *naik* dengan baik di kanvas.

Alat-alat gambar *mengulas* dengan baik di kanvas.

19) 白粉が乗る。(Morita, 1998 : 917)

**Menaiki* bedak.

Mengulas bedak.

- k. Di dalam verba *naik* tidak terdapat makna *noru* berada di atas suatu perasaan.

20) 彼は今乗っているからまけしらずだ。(Morita, 1998 : 917)

*Karena dia sedang merasa *naik*, dengan tidak sengaja kalah. Karena dia sedang merasa berada di atas, dengan tidak sengaja kalah.

1. Verba *noru* tidak dapat digunakan bersamaan dengan – nagara sedangkan verba *naik* bisa digunakan bersamaan dengan kata *sambil*.

21) Joko wasih, melukis *sambil naik* motor.
(<http://news.okezone.com/read/2008/07/07/1/125422/1>)

*ジョコワシー、バイクに乗りながら絵を描く。

ジョコワシー、バイクに乗って絵を描く。

22) Berpuasa *sambil naik* motor.
(<http://ducatimonster.wordpress.com>)

*バイクに乗りながらだんじきしている。

バイクに乗ってだんじきしている。

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Makna Verba *Naik* dan *Noru*.

| MAKNA | NAIK | NORU |
|---|------|------|
| Bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi | △ | △ |
| Pergi ke- | O | O |
| Menunggang | O | O |
| Bertambah tinggi | O | X |
| Memakai kendaraan | O | O |
| Menduduki pangkat yang lebih tinggi | O | X |
| Ikut serta dalam pembicaraan | X | O |
| Terbuai | X | O |

| | | |
|--|---|---|
| Terbawa pergerakan objek | X | O |
| Menyebarkan dan melekatkan kosmetik, cat dll dengan baik | X | O |
| Berada di atas suatu perasaan | X | O |

Keterangan :

O = Terdapat

X = Tidak terdapat

△ = Sesuai konteks kalimat

Dilihat dari maknanya banyak makna-makna baik di dalam kata *naik* maupun *noru* tidak cocok jika dimasukkan diantara keduanya. Hal inilah yang akan membuat banyak transfer negatif di dalam penggunaannya.

Tabel 2: Contoh Persamaan dan Perbedaan dalam Kalimat

| No. | Contoh Kalimat <i>Naik</i> Bahasa Indonesia | Contoh Kalimat <i>Noru</i> Bahasa Jepang | Ket. |
|-----|---|--|------|
| 25 | Saya <i>naik</i> ke lemari buku. | 私は本棚にのる。 | Sama |
| 26 | Mereka <i>menaiki</i> tangga. | *彼らは階段にのる。 彼らは階段にのぼる。 | Beda |
| 27 | Balon itu <i>naik</i> | *風船が上にのる。 風船が上にあがる。 | Beda |

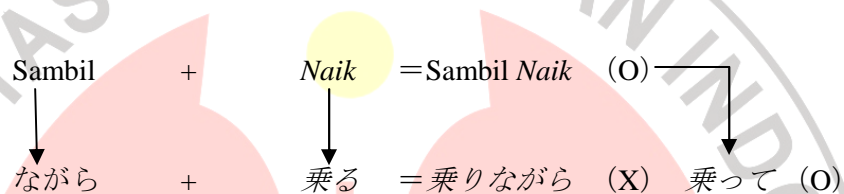
| | | | |
|----|--|------------------------------------|------|
| 28 | Kecepatan mobil merah itu <i>naik</i> | *その赤い車はスピードがのる。 その赤い車はスピードがあがる。 | Beda |
| 29 | Adik pergi ke sekolah <i>naik</i> bis. | 弟が学校へバスに乗って行く。 | Sama |
| 30 | <i>Naik</i> kursi roda | 車椅子にのる | Sama |
| 31 | <i>Menaiki</i> rumah | *家にのる。 家にあがる。 | Beda |
| 32 | <i>Naik</i> ke kamar tidur | *へやにのる。 へやにあがる。 | Beda |
| 33 | Saya tidak akan <i>naik</i> saksi | *私は証人にのる。 私は証人にあがる。 | Beda |
| 34 | ?Selancar <i>menaiki</i> ombak | 波乗り板が波にのる。 | Beda |
| 35 | ?Dia <i>naik</i> ke irama musik. | 彼がリズムにのる。 | Beda |
| 37 | ?Saya <i>menaiki</i> pembicaraan. | あたしが話にのる。 | Beda |

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan makna-makna *naik* tidak terdapat di dalam makna *noru* dikarenakan lebih menekankan pada proses pergerakannya sehingga lebih tepat menggunakan verba *agaru* dan *noboru*. Sedangkan makna-makna *noru* yang tidak terdapat di dalam verba *naik* dikarenakan penggunaan subjek dan objek pada konteks “berada di atas sesuatu”, sehingga persepsi yang ditimbulkan dari setiap makna pada verba *noru* adalah objek

dijadikan sebagai penopang atau tempat yang *dinaiki* sedangkan di dalam penggunaan objek verba *naik* dijadikan sebagai penopang atau tempat yang *dinaiki* maka subjek harus makhluk hidup dan objek harus tempat atau benda yang dapat disentuh. Maka dalam penelitian ini penulis menjabarkan beberapa pendapat untuk mengurangi kesalahan atau kesulitan pada saat akan menerjemahkan kata *naik* dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang maupun sebaliknya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Ketika akan menerjemahkan kata *naik* ke dalam bahasa Jepang, lihatlah apa yang ditekankan dalam kalimatnya terlebih dahulu, apakah di dalam kata *naik* itu yang ditekankan adalah proses pergerakan ke atas atau suatu keadaan *menaiki* atau berada di atas sesuatu. Jika yang ditekankan adalah proses pergerakannya maka kata *naik* tersebut sering diterjemahkan ke dalam *agaru* dan *noboru* tapi jika yang ditekankan adalah posisi subjek *menaiki* atau sedang berada di atas suatu benda maka yang digunakan adalah *noru*.
2. Kemudian lihatlah ketinggian dari pergerakannya jika tempat yang dilaluinya merupakan hal atau benda yang memiliki ketinggian yang sangat tinggi dan memungkinkan adanya suatu pergerakan yang lama atau bertahap maka yang digunakan adalah *agaru* dan *noboru* tapi jika tidak dijelaskan dari mana pergerakan itu berasal karena yang ditekankan adalah pada saat proses melangkah atau berpindah posisi ke atas benda atau hal dengan kemampuan sekali melangkah dan tidak memerlukan waktu yang lama karena ketinggian benda atau halnya tidak terlalu tinggi maka verba *noru* yang tepat untuk digunakan.

3. Ketika akan menerjemahkan verba *naik* menggunakan ungkapan *sambil* untuk menyatakan adanya aktifitas lain yang menyertai maka kata *sambil* itu sendiri tidak bisa diterjemahkan ke dalam *-nagara* karena verba *noru* tidak dapat digabungkan dengan ungkapan *-nagara*. Biasanya untuk menyatakan "...*sambil naik*" tidak bisa diterjemahkan ke dalam "...*norinagara*" tetapi biasanya ungkapan *-nagara* diganti menjadi "...*notte*", lihatlah diagram berikut ini.



4. Kemudian jika sudah melewati ketentuan-ketentuan di atas pada konteks "...berada di atas suatu benda", maka kita harus memperhatikan subjek dan objek di dalam kalimat tersebut. Jika subjeknya bukan manusia atau binatang yang memiliki kemampuan dirinya sendiri tidak ada campur orang ketiga serta objeknya berupa benda yang dapat disentuh, maka kedua kata ini cocok. Tapi jika sebaliknya subjeknya berupa benda yang tidak mempunyai kemampuan sendiri dan objeknya tidak dapat disentuh maka proses *naik* itu sendiri tidak dapat terjadi. Sehingga jika penggunaannya dipaksakan maka akan membuat kalimatnya rancu dan terjadi transfer negatif. Oleh karena itu, perlu selalu diperhatikan kerancuan kalimatnya atau tidak, salah secara gramatikal atau tidak, dan lain sebagainya.

B. Saran

Di dalam penelitian mengenai pengkontrasan dua verba yaitu *noru* dalam bahasa Jepang dan *naik* dalam bahasa Indonesia ini, penulis beanggapan bahwa masih banyak yang harus diteliti. Misalnya saja analisis kontrastif verba *noru*, *agaru* dan *noboru* serta verba *naik* di dalam bahasa Indonesia. Kurang mendetailnya penelitian mengenai analisis verba *noru*, *agaru* dan *noboru* sebagai sinonim dan karena keterbatasan penulis juga, penulis tidak meneliti tentang makna kiasan verba *noru* dan dikontraskan dengan makna kiasan verba *naik*. Adapun tema yang disarankan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Analisis verba *noru*, *agaru* dan *noboru* sebagai sinonim.
2. Analisis kontrastif makna kiasan verba *noru* dalam bahasa Jepang dengan makna kiasan verba *naik* dalam bahasa Indonesia.